Silk Heart
PUBLISHER
BUKUNE
Menjadi
Kekasih Bos
EVATHINK

Menjadi Kekasih Bos

BUKUNE

Menjadi Kekasih Bos

BUKUNE

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Menjadi Kekasih Bos

Penulis : Evathink

Tata letak : Fortune168 Design

Desain sampul : Erlina Essen

Kontributor : Shutterstock, Kiss PNG

Cerita ini adalah fiktif.
BUKUNE
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Prolog

BUKUNE

Dina Anatasia memasuki bangunan megah bergaya minimalis sebuah hotel bintang lima. Senyum manis gadis muda bertubuh tinggi semampai menyambutnya.

"Selamat siang, Bu, ada yang bisa saya bantu?"

Keramahan si resepsionis mengurangi sedikit ketegangan Dina. "Saya Dina Anatasia. Saya ada janji wawancara untuk mengisi jabatan sekretaris CEO."

"Baik, Bu. Mohon menunggu sebentar, saya konfirmasi dulu."

Dina mengangguk samar. Si resepsionis berbicara sejenak di telepon, kemudian kembali tersenyum padanya.

"Bapak Steven baru bisa menemui Ibu sepuluh menit lagi, silakan menunggu di lobi."

Dina mengangguk dan tersenyum tipis menampilkan lesung pipinya yang menawan. Dengan perasaan gugup, ia duduk di salah satu sofa yang ada di lobi. Detik demi detik terasa bergulir lamban. Keringat dingin membuat kedua telapak tangannya kesat dan lembap. Akhirnya, tiba saatnya ia menemui orang yang akan mewawancarainya. Seorang staf hotel mengantarnya ke sebuah ruangan yang terletak di lantai tertinggi hotel bintang lima tersebut.

BUKUNE

Menekan rasa gugupnya dalam-dalam, Dina masuk ke ruangan dengan jendela-jendela kaca yang membentang dari lantai hingga langit-langit, menampilkan pemandangan spektakuler kota Batam.

Ruangan itu luas. Ada minibar dan satu set sofa. Rak-rak dengan berkas-berkas kerja tersusun rapi tampak berjejer di dekat dinding di belakang sebuah meja kerja.

Tatapan Dina terpaku pada seseorang yang duduk di balik meja itu. Napasnya tersekat. Pria

itu pria paling tampan yang pernah ia temui. Mata beriris cokelat keemasan Dina menyusuri rambut tebal nan gelap yang disisir maskulin, turun pada sepasang alis tebal nan rapi yang membingkai sepasang iris gelap, yang menatapnya lekat.

Dada Dina berdebar. Sesaat ia hanya diam terpaku menatap pria itu.

"Saya Dina Anatasia," ucap Dina pelan setelah bisa menguasai diri.

Pria itu mengangguk samar. "Silakan duduk, Nona."

BUKUNE

Gugup dan tegang, Dina melangkah maju, lalu duduk di kursi yang ada di depan meja kerja pria tersebut. Matanya melirik papan nama meja bertuliskan "Steven Dirlando, CEO".

Dina menelan ludah. Ia tidak menyangka akan diwawancarai langsung oleh sang CEO. Namun mengingat posisi yang ditawarkan adalah sekretaris CEO, tentu saja sang CEO-lah yang akan mewawancarai langsung.

"Saya sudah mempelajari CV Anda."

Dina menatapnya, masih menunggu kalimat selanjutnya keluar dari bibir itu. Bibir merah kecokelatan yang mengundang khayalan

erotis bermain di pikiran wanita mana pun yang memandangnya.

"Sekretaris saya dituntut loyal dan bekerja keras, apakah Anda mampu memenuhi kedua syarat itu, Nona? Jika mampu, Anda bisa mengisi posisi ini dengan masa percobaan tiga bulan."

Diam-diam Dina menghela napas lega. Ia tidak menyangka semudah ini diterima. Dina segera mengangguk karena sang CEO masih menunggu responsnya.

"Bagus, Anda bisa mulai bekerja besok."

BUKUNE

***

Steven Dirlando tersenyum samar saat sosok calon sekretaris barunya hilang di balik pintu. Dadanya masih bergetar halus. Ia kembali menatap CV dan pas foto di atas mejanya.

Getar halus yang menyapa sejak pertama kali bertemu gadis itu masih setia menabuh dadanya. Steven tidak mengerti apa yang terjadi. Mata indah dan senyum berlesung pipi itu telah menyihirnya dengan spektakuler.

Dering ponsel membuyarkan lamunan Steven. Ia meraih ponselnya yang tergeletak di atas meja.

"Ya, Ma?"

"Steve, bisa pulang sebentar? Ada tamu ingin Mama kenalkan padamu."

Steven menarik napas panjang. Pasti ibunya ingin menjodohkannya lagi. Akhir-akhir ini ibunya sibuk mencarikannya pendamping. Sudah berkali-kali ia menolak dengan berbagai alasan, tapi tetap saja sang ibu tidak peduli. Mungkin satu-satunya cara, ia harus mengenalkan kekasihnya pada ibunya. Akan tetapi kekasih dari mana? Sudah lima tahun ia sendiri.

BUKUNE

"Steve?"

Suara panggilan sang ibu membuyarkan lamunan Steven. "Aku tidak bisa, Ma, sedang banyak pekerjaan."

"Tapi..."

"Ma, *please...* jangan comblangkan aku lagi," pinta Steven gusar.

"Umurmu sudah tiga puluh tiga tahun, Steve. Sampai kapan kau berniat melajang?" balas ibunya dengan suara meninggi.

Steven mengertakkan rahang. “Aku sudah punya kekasih, Ma.”

“Oh ya? Kenapa Mama tidak tahu?”

Steven mendengus pelan.

“Segera kenalkan pada kami.”

Steven menarik napas gusar. “Baik, Ma.”

***

BUKUNE

Bab 1

BUKUNE

Dina sedang merapikan beberapa berkas laporan yang berhamburan di atas meja, bersiap-siap untuk makan siang ketika ponselnya berdering.

Dina meraih ponselnya dan seketika mengerut kening saat melihat nama pemanggilnya adalah Steven Dirlando.

Seminggu sudah ia menjadi sekretaris Steven, dan menurut Dina, seminggu ini adalah tantangan yang manis untuk menguasai seluruh pekerjaannya dan memahami karakter

sang atasan agar bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Dina memiliki ruangan tersendiri, tepatnya di depan ruangan Steven. Untuk mencapai ruangan Steven, harus melewati ruangan Dina lebih dulu. Sepertinya sengaja dirancang demikian, Steven memiliki privasi, sementara Dina tetap berada dalam pengawasannya. Dinding yang membantasi mereka adalah kaca satu arah, yang tembus pandang dari ruangan Steven, tapi seperti cermin dari ruangan Dina.

BUKUNE

"Halo?" sapa Dina pelan.

"Dina, temui aku di restoran hotel sekarang."

Belum sempat Dina merespons, panggilan sudah terputus.

Dina mengerucutkan bibir, tapi tak urung tetap bergerak meraih tas dan meninggalkan ruangannya.

Saat tiba di restoran, ia melihat Steven ditemani oleh sepasang paruh baya. Sebagai sekretaris, Dina tidak merasa heran jika Steven membutuhkannya saat bertemu relasi.

Sambil berjalan ke arah mereka, Dina memperhatikan sekilas penampilannya. Rok span sopan dan blus lengan panjang pas tubuh berwarna kuning gading tampak elegan membalut tubuhnya.

Saat tiba di dekat mereka, Steven tersenyum hangat menyambutnya.

“Kenalkan, Ma, Pa, ini Dina Anatasia, calon istriku.”

Wajah Dina seketika memucat, mulutnya sedikit ternganga.. Ia menatap Steven dengan mata melebar. Yang ditatap berlagak tak acuh dengan keterkejutannya.

BUKUNE

Satu jam berikutnya, Dina terpaksa berperan sebagai *calon istri* Steven dengan baik, padahal amarah siap meledak di dadanya. Ia akan mengonfrontasi Steven setelah mereka berduaan di ruangannya atau ruangan bosnya itu nanti.

Bagaimana mungkin Steven bisa seenaknya mengatakan ia adalah ‘calon istri’nya pada sepasang paruh baya yang ternyata kedua orangtua pria itu sementara mereka baru kenal tak lebih dari satu minggu?

***

"Apa maksud Bapak??" Dina menatap pria tampan yang duduk di balik meja itu dengan jengkel.

Sepuluh menit sudah mereka meninggalkan restoran, tapi Steven sama sekali tidak menjelaskan apa pun. Pria itu masuk ke ruangannya dan membiarkan Dina bergelut sendiri memikirkan apa yang barusan terjadi.

Steven mengangkat wajah dengan tak acuh, membuat Dina semakin geram.

"Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?" ucap Steven santai.

BUKUNE

Wajah Dina memerah, ia menggigit bibir menahan kesal. "Tapi saya bukan calon istri Bapak."

Steven tersenyum hangat, "Sekarang kau sudah menjadi calon istriku."

Napas Dina memburu, ia mengepal jemarinya dengan geram.

Steven tertawa kecil, sehingga Dina semakin kesal. Apa sebenarnya yang ada di kepala atasannya yang tampan itu?

"Duduklah dulu, Sayang. Kau tampak akan meledak."

Oh! Dina ingin berteriak marah. Ia memang akan meledak. Oleh amarah. Siapa yang tidak geram dipatenkan secara tiba-tiba sebagai istri seorang pria yang baru dikenalnya seminggu?

"Duduklah, kita akan bicara."

Dina mengatup rahang kesal, tapi ia tetap duduk di kursi di depan pria itu.

"Bapak harus menjelaskan pada orangtua Bapak bahwa saya bukan calon istri Bapak!"

Steven hanya menyeringai membuat Dina semakin berang.

BUKUNE

"Saya tidak mau kesalahpahaman ini berlanjut," imbuh Dina.

"Kau tidak berhak mengaturku, Sayang."

"Saya berhak karena Bapak melibatkan saya!"

Steven hanya menyeringai menanggapi protes Dina.

Dengan rasa dongkol menggunung di dada, Dina meninggalkan ruangan atasannya. Percuma ia marah-marah dan mengharapkan Steven mengikuti keinginannya. Pria itu kukuh bak batu karang. Tak tergoyahkan.

***

Steven mengulum senyum melihat Dina meninggalkan ruangannya dengan wajah cemberut. Ia tahu, ia sedikit keterlaluan terhadap gadis itu, tapi mau bagaimana lagi? Ia sudah lelah dicomblangi ibunya, dan Dina tersedia untuk menjadi calon istrinya.

Dina cantik dengan bentuk tubuh indah bak jam pasir. Tinggi gadis muda itu mungkin sekitar seratus enam puluh senti, sekitar 20-25 senti di bawahnya. Dina memiliki sepasang lesung pipi yang manis saat tersenyum, rambut lurus dan gelap sepunggungnya selalu menggoda Steven untuk menyusurkan jemari di sana.

BUKUNE

Terlepas dari keindahan fisik gadis itu, ada sesuatu yang mendorong Steven melakukan hal nekat dengan mengenalkan Dina pada kedua orangtuanya sebagai calon istrinya. Sesuatu yang masih misteri, tapi membuat Steven tak tenang jika gadis itu menjadi milik pria lain.

Ia harus memiliki Dina.

Harus.

***

Angin malam berembus sejuk dan menyengarkan. Langit malam yang cerah tampak bertabur bintang.

Steven menyesap kopi. Saat ini ia sedang berada di sebuah kafe *outdoor* milik sahabatnya, Evan.

"Jadi siapa nama gadis itu?" tanya Evan sambil mengangkat alis. Evan seusia Steven, dan mereka telah berteman dekat sejak di bangku kuliah.

"Apa?" tanya Steven bingung.

"Nama gadis itu."

BUKUNE

"Gadis mana?"

Evan terkekeh kecil. "Gadis yang bisa membuat wajahmu berseri-seri."

Rona gelap merambat ke tulang pipi Steven. "Apakah sejelas itu?"

Evan tertawa. "Sangat jelas, Bung. Sudah sangat lama kau tidak terlihat seperti ini. Lebih bersemangat. Lebih hidup."

Steven ikut tertawa. "Namanya Dina. Dina Anatasia. Dia sekretaris baruku."

"Dia pasti gadis yang istimewa."

"Sangat," jawab Steven dengan mata menerawang membayangkan wajah cantik

Dina. “Dia tidak tertarik pada wajah atau pun kekayaanku. Gadis aneh.” Steven menggeleng-gelengkan kepalanya. Banyak wanita menginginkannya karena wajah tampan, juga kekayaannya, tapi Dina sepertinya kebal terhadap semua itu.

“Gadis aneh yang memesona, tentunya,” imbuh Evan.”

Steven tertawa dan mengangguk-anggukkan kepala membenarkan. “Omong-omong kau sendiri bagaimana, Bung? Sampai kapan betah sendiri?”

BUKUNE

Evan menyesap kopinya dengan santai dan mengangkat bahu. “Kau tahu, mengencani wanita cantik sangat mudah, tapi menemukan yang benar-benar cocok, amat sulit.”

“Kalau begitu aku beruntung karena kini telah menemukannya.”

***

Matahari pagi bersinar cerah, secerah suasana hati Steven saat ini. Ia memarkir mobil mewahnya di pinggir jalan di depan rumah

Dina. Gadis itu terlihat duduk di teras, sedang memakai sepatu hak tinggi.

Wajah itu mendongak.

Steven keluar dari mobil, dan ia dapat melihat raut tidak senang terpancar di wajah cantik itu.

"Selamat pagi, Dina," sapa Steven dengan senyum tipis.

"Selamat pagi. Ada apa?" tanya Dina tanpa menutupi sedikit pun rasa kurang senangnya.

Senyum Steven melebar. Banyak wanita ingin menjadi kekasihnya, tapi Dina justru bersikap sebaliknya. Gadis itu menunjukkan dengan jelas rasa kurang senang karena dipatenkan menjadi calon istrinya. Sikap manis sebagai sekretaris selama seminggu ini, lenyap tak berbekas. Namun Steven tak berkecil hati. Justru tugasnyalah menaklukkan hati Dina.

BUKUNE

"Aku ingin menjemput calon istriku untuk pergi ke kantor bersama-sama."

Mata Dina melotot dan tawa Steven hampir meledak jika tidak mengingat hal tersebut akan membuat Dina semakin jengkel.

"Saya bukan calon istri Bapak!" Dina berdiri dengan bibir cemberut.

Steven mengangkat bahu tak acuh.

Saat Dina melangkah menuju mobil mungilnya yang terparkir di pekarangan rumah, Steven menyusulnya dengan cepat. Ia mencengkeram pergelangan tangan Dina, membuat langkah gadis itu terhenti.

"Sebaiknya kau ikut denganku, Sayang. Aku tidak mau kedatanganku ke sini sia-sia."

Dina menggeliatkan tangannya hingga cengkeraman Steven terlepas.

"Aku tidak akan—"

"Jika kau terus mendebatku, aku yakin sebentar lagi ibumu keluar, dan tentu saja aku sangat senang jika pagi ini berkesempatan berkenalan dengan calon ibu mertuaku." Steven menyeringai menggoda.

BUKUNE

Dina menatapnya marah, mengentak kaki, lalu berjalan cepat menuju mobil Steven.

***

Dina menatap tumpukan berkas-berkas di meja kerjanya dengan kesal. Steven benar-benar membuatnya gila. Kemarin, pria itu seenaknya mempatenkan dirinya sebagai calon istrinya—

secara sepihak!—dan pagi ini, ia menjemputnya di rumah untuk ke kantor bersama-sama. Untung saja ibunya tidak keluar. Dina tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika sang ibu bertemu Steven.

Dering ponsel membuyarkan amarah yang sedang berputar di benak Dina.

Hai, Dina… bagaimana kalau sepulang kerja nanti kita ke mal?

Dina membaca pesan dari Shinta, sahabatnya. Amarahnya sedikit mereda.

BUKUNE

Oke, jemput aku pukul lima di hotel. Aku tidak bawa mobil hari ini.

Oke.

Setelah seharian ini dirundung kesal, akhirnya senyum tipis muncul di wajah Dina. Ia dan Shinta berteman sejak di bangku SMA. Sekarang di usia mereka yang menginjak dua

puluh tiga tahun, persahabatan mereka masih terjalin dengan baik, bahkan semakin erat.

Membayangkan bagaimana menyenangkan acara jalan-jalan mereka nanti, hari Dina yang buruk, menjadi sedikit cerah.

"Nanti malam kita makan malam di rumah orangtuaku."

Dina mengangkat wajah, terkejut melihat Steven sudah berdiri menjulang di depan mejanya.

Setelah mengatasi rasa terkejutnya, Dina menggeleng pelan. "Nanti malam saya ada janji dengan teman." Dina lega punya alasan untuk menolak. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana ia harus bersikap di depan kedua orangtua Steven—bahkan mungkin anggota keluarga Steven yang lainnya—dan berpura-pura dirinya calon istri sungguhan pria itu.

BUKUNE

Sampai detik ini Dina tak habis pikir apa yang membuat Steven menjadikannya calon istrinya. Mereka bahkan bukan sepasang kekasih.

"Kalau begitu, batalkan janjimu itu."

"Saya tidak bisa." Dina mengertakkan gigi. Berusaha menunjukkan sikap tak terintimidasi

oleh Steven, ia melanjutkan pekerjaannya tanpa memedulikan Steven yang masih berdiri di depannya.

Tiba-tiba wajahnya terasa memanas. Dina mendongak dan matanya membeliak tatkala mendapati wajah Steven hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya.

“Batalkan janjimu, Sayang, atau aku yang akan melakukannya untukmu.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Steven berlalu ke ruangannya. Dina menatap punggung kekar itu menjauh dengan seluruh rasa kesal bergemuruh di dada.

BUKUNE

***

Dina menatap jam dinding mahal yang ada di ruang keluarga. Waktu terasa berjalan sangat lambat. Sudah hampir dua jam ia berada di rumah orangtua Steven. Pipinya kebas mengulas senyum palsu.

Mereka sudah selesai makan malam, hanya berempat, tidak satu pun saudara Steven ikut bergabung—sebenarnya Dina bahkan tidak

tahu Steven anak tunggal atau memiliki saudara lainnya.

Pak Ramon Dirlando dan Bu Mia, orangtua Steven, bersikap ramah dan hangat. Hal yang makin membuat Dina sengsara karena jauh di dasar hatinya ia merasa bersalah ikut berperan memberi kesenangan palsu pada sepasang suami istri paruh baya itu. Apa pun rencana Steven, seharusnya ia tidak ikut membantunya dengan berperan sebagai calon istri pria itu.

"Kami sudah memilih hari untuk pertunangan kalian," ujar Mia dengan senyum berseri-seri.

BUKUNE

Dina, yang sedang duduk di salah satu sofa ruang keluarga, mengangkat wajah terkejut menatap ibu Steven. "Pertunangan, Tante?"

"Iya, Sayang. Steven bilang kalian sudah tidak sabar ingin segera menikah."

Apa?? Ini sudah keterlaluan! Dina melirik Steven dengan tatapan tajam mematikan. Siapa yang setuju menikah dengannya?

Steven yang dipandang, hanya menyeringai puas.

Dina mengatup rahang rapat-rapat, marah dipermainkan seperti ini. Ia bukan boneka

Steven. Lagi pula, apa yang ada di benak pria itu? Mengapa ingin bertunangan dengannya? Mereka tidak saling mencintai.

"Bagaimana kalau tanggal sembilan belas bulan depan? Setelah itu baru kita tentukan hari pernikahan kalian," jelas Mia. "Kamu setuju, Dina? Jika setuju, kami akan membicarakannya dengan orangtuamu."

"Saya—"

"Dina pasti setuju, Ma. Yang penting kami segera bertunangan dan menikah," tukas Steven cepat. "Benar, kan, Sayang?" Ia melirik Dina dengan senyum menggoda.

BUKUNE

Dina menggigit bibir menahan geram. Saat melihat bagaimana tatapan kedua orangtua Steven yang masih tertuju padanya—menanti jawaban—mau tidak mau ia mengangguk lesu. Tidak tega menggeleng dan mengecewakan mereka. Dina berjanji di dalam hati, setelah pulang nanti, ia akan mengonfrontasi Steven.

***

"Bapak apa-apaan??" tanya Dina ketus begitu mobil mulai bergerak menuju jalan raya.

"Apa-apaan bagaimana?"

Dina menelengkan kepala, menatap Steven dengan mata berkilat-kilat marah. "Saya tidak mau menikah dengan Bapak!"

"Siapa yang memberimu pilihan?"

Oh! Pria ini tidak waras! Bagaimana mungkin ia tidak bisa memilih?! "Saya punya hak, Bapak tidak bisa seenaknya saja. Saya bukan kekasih Bapak!"

"Tenanglah, Sayang," bujuk Steven dengan senyum lembut.

BUKUNE

Dina melotot marah. Steven membuatnya senewen. Apa pria itu tidak punya rasa malu? Memaksa seorang gadis menjadi calon istrinya, membuat keputusan sepihak!

"Pokoknya saya tidak mau!!"

Steven menyeringai. "Aku ingin kau menyiapkan diri. Ingat, bulan depan kita bertunangan," ucapnya tanpa memedulikan perkataan Dina.

Napas Dina memburu. Alih-alih mencakar Steven, ia hanya bisa menggigit bibir hingga terasa sakit.

“Saya akan menolak saat keluarga Bapak datang melamar.” Entah dari mana, akhirnya akal sehat Dina kembali. Ia tidak akan membiarkan pria ini menstir hidupnya. Umurnya baru dua puluh tiga tahun, ia masih sangat muda. Ia belum ingin menikah, apalagi dengan pria yang baru dikenalnya tak sampai sebulan.

“Jangan *coba-coba* melakukan itu!

Dina puas melihat seringai menggoda di wajah Steven berganti ketegangan.

Kali ini Dina-lah yang menyeringai menang.

BUKUNE

***

Dina mengerut kening saat memarkir mobil di depan rumah Shinta, ia melihat satu mobil asing yang terparkir tidak jauh dari mobilnya. Sedetik kemudian ia mengabaikan rasa herannya, berpikir mungkin mobil tersebut milik kerabat Shinta.

Dengan langkah ringan Dina menyusuri pekarangan rumah. Suara canda-tawa menyapa

telinganya. Sejak dulu, setiap Minggu sore ia dan teman-teman karibnya sepakat bertemu.

Dina tiba di pintu rumah yang sedikit terbuka.

"Shinta, aku datang." Dina mendorong pintu hingga terbuka lebar dan melangkah masuk.

Di ruang tamu, beberapa anak muda tampak bercerita dengan ceria.

"Hai, Dina," sapa Shinta.

"Wow... Dina cantik sekali hari ini, seperti tahu ada yang ingin bertemu," goda Boby dengan seringai lebar.

BUKUNE

Dina tersenyum tipis menanggapi godaan sahabatnya itu.

Deg!

Seketika dada Dina berdebar saat matanya bersitatap dengan sepasang iris berwarna cokelat. Pria itu tersenyum. Hati Dina serasa runtuh.

"Hai, Dina. Apa kabar?"

Kejutan istimewa. Dina tersenyum kaku. Pria itu mendekatinya dengan senyum lebar, lalu mengulurkan tangan.

Ujung mata Dina menangkap teman-temannya yang saling lirik dengan senyum terkulum. Hal itu membuat wajah Dina merona.

Dina menyambut uluran tangan Niko dengan telapak tangan yang terasa lembap. Bertemu kembali dengan mantan kekasih yang pernah sangat ia cintai, tidak ada di khayalannya hari ini.

Tangan bertaut. Kemanisan masa lalu mereka berkelabat di benak Dina. Ia menatap Niko yang juga menatapnya dengan tatapan intens.

BUKUNE

"Cinta lama bersemi kembali," goda Shinta dan yang lain serentak.

Genggaman tangan Niko terasa lembut dan hangat. Dina menarik tangannya dengan wajah memanas. Ia melirik gemas teman-temannya.

Niko tersenyum samar menanggapi candaan teman-temannya.

Dina tersentak ketika sentuhan halus menyapa pergelangan tangannya. Niko menggandengnya, mengajaknya duduk di antara teman-teman mereka. Dina masih bisa melihat teman-temannya saling mengedipkan mata dengan senyum penuh arti.

Beberapa saat kemudian, mereka mulai sibuk dengan cerita masing-masing.

Boby dan Sandy memilih duduk santai di bagian lain ruang tamu sambil bercerita tentang politik, sementara Shinta dan Anggi, berpindah ke ruang tengah, membicarakan drama Korea terbaru.

"Bagaimana kabarmu, Dina?" tanya Niko sambil menatap Dina dalam-dalam.

Dina membalas tatapan itu dengan hati bergetar halus. Ia mengangguk samar, "Aku baik, dan kau?"

BUKUNE

"Baik juga."

Hening sesaat, hanya terdengar suara samar Shinta dan teman-teman lainnya yang sedang bercerita.

"Kapan pulang?" tanya Dina membuyarkan keheningan.

"Baru tiba kemarin malam. Hari ini aku buru-buru ke sini."

Dina mengangguk pelan.

Beberapa saat berlalu tanpa kata.

"Apakah... sekarang kau memiliki seseorang? Ehm, Kekasih?" Niko membuyarkan keheningan di antara mereka.

Dina menggeleng samar. Waktu dua tahun tidak cukup untuknya mencari pengganti kekasih yang sejak SMA mengisi hatinya.

Niko tersenyum. “Aku juga belum, kau terlalu istimewa untuk dilupakan. Tak tergantikan.”

Dina terdiam. Tiba-tiba perasaan sedih menyelimuti hatinya. Siapa yang harus disalahkan atas kandasnya hubungan mereka? Takdir? Atau...

“Dina...”

Dina tersentak saat merasakan sentuhan lembut di tangannya. Ia ingin menarik tangannya, tidak mau teman-temannya yang lain berpikir ia dan Niko kembali menjalin hubungan, tapi pria itu menahannya.

BUKUNE

“Mungkin ini terlalu cepat, tapi maukah kau memberi kesempatan sekali lagi pada hubungan kita?” tanya Niko sambil menatap penuh harap.

Dina terdiam dengan hati gundah. Ia harus bagaimana? Ia tidak mau sejarah berulang dua kali, dan membuat hatinya hancur sekali lagi.

Tepat saat itu ponselnya berdering. Dina segera menarik tangannya, lalu meraih ponsel

dari dalam tas. Ia melihat nama pemanggilnya adalah Steven.

Dina memberi kode pada Niko kalau ia akan menerima panggilan.

“Halo?” sapa Dina sambil berdiri dan berjalan sedikit menjauh dari Niko.

“Dina, kau di mana?”

Terdengar suara Steven yang dilatari suara ibu Dina dan adiknya.

“Saya di rumah teman, Pak. Ada apa?” tanya Dina kurang senang. Untuk apa Steven ke rumahnya? Dina kesal memikirkan pria itu yang pasti dengan lancang mengaku kekasihnya.

BUKUNE

“Rumah temanmu di mana? Aku ke sana.”

“Tidak!”

Dina memutuskan panggilan, mengatur profil ‘diam’ pada ponsel, lalu kembali ke sofa. Dengan suasana hati yang sudah berubah, ia kembali mengobrol dengan Niko, tapi dengan topik yang berbeda.

Tak lama kemudian, teman-temannya ikut bergabung dan mencetuskan ide untuk berburu kuliner.

***

Bab 2

BUKUNE

Cerahnya cuaca Senin pagi sama sekali tidak memengaruhi suasana hati Dina. Ia masuk ke ruangannya dengan bibir mengerucut, lalu meletak tasnya dengan kesal di atas meja. Tidak ia pedulikan Steven yang berjalan masuk menyusulnya.

Dina kesal bukan main, Steven membuat ibu Dina berpikir mereka sepasang kekasih. Bahkan pagi ini pria itu kembali datang menjemputnya, membuat seluruh sanggahan bahwa ia dan Steven bukan sepasang kekasih seperti pernyataan kosong.

"Jadi ke mana kau menghilang kemarin?"

Dina yang baru hendak duduk di balik meja, terhenti oleh cengkeraman tangan berjemari kukuh itu di lengannya.

Tubuh mereka berhadapan. Steven menunduk membuat Dina dapat merasakan embusan napas panas beraroma *mint* menyapa pipinya.

"Itu bukan urusan Bapak."

Dina melangkah mundur, tapi tangan Steven menyentak, menariknya hingga wajahnya membentur dada bidang dalam balutan jas rancangan desainer itu.

BUKUNE

"Steve..." ini pertama kali Dina memanggil Steven tanpa menggunakan embel 'Bapak'. Dina mengangkat wajah, hendak mendorong dada Steven dengan sebelah tangannya yang bebas, tapi Steven menunduk. Dalam sepersekian detik, sentuhan lembut menyapu bibir Dina.

Dina terkejut. Tubuhnya menggelenyar. Jantungnya berdegup dengan kencang, tidak menyangka Steven akan menciumnya.

Bibir Steven mengulum lembut, membelai dan menggoda membuat kaki Dina seketika melembut seperti agar-agar.

"Steve..." Dina mengerang pelan.

Steven menyusurkan tangannya ke kepala Dina lalu memperdalam ciumannya.

Pikiran Dina berkabut. Yang ada hanya bagaimana manisnya ciuman Steven, yang dalam seketika membuat seluruh tubuhnya berteriak mendamba.

Lidah Steven menerobos mulut Dina. Membelai dengan panas. Seluruh darah Dina berdesir. Tubuhnya meleleh menginginkan Steven.

Lama kemudian, saat Dina pikir ia sudah akan mati kehabisan napas, Steven menarik diri.

BUKUNE

Mereka saling tatap dalam deru napas yang menggila. Saat kesadarannya kembali, wajah Dina merona.

"Apa yang kau pikir kaulakukan??" bentak Dina marah sambil membuang muka. Segala sapaan dan sikap formal nan sopan, menguap tak berbekas. Ciuman itu sudah menyedot semuanya.

"Perlu kuperjelas?" Steven menyeringai. "Tadi itu kita berciuman, Sayang."

Wajah Dina terbakar. Mereka tidak berciuman. Steven yang menciumnya dan ia tidak membalas. Namun benarkah? Samar-samar Dina ingat ia merespons dengan panas. "Tidak, kita tidak—"

"Kita memang berciuman, Sayang," Steven kembali menarik Dina hingga kini tubuh mereka hanya berjarak satu senti. "Kau akan menjadi milikku, Dina," bisik Steven berat di telinga Dina, setelah itu melepasnya dan berlalu ke ruangannya.

Dina hanya terpana. Terpaku dengan pernyataan pria itu.

BUKUNE

***

Steven menyeringai menang. Kemarahannya karena kemarin tidak berhasil bertemu Dina, sedikit terobati setelah menaklukkan gadis itu dengan ciuman.

Steven menyesap kopi hitam, berdiri di dekat jendela lebar kantornya, menatap pemandangan kota Batam dari lantai tertinggi hotel.

Steven sadar ia sangat menginginkan Dina lebih dari yang mampu ia pikir akan ia rasakan.

Untuk kali pertama, setelah sekian tahun menutup hati, kini ia merasakan getar ketertarikan dan ingin memiliki seorang wanita, seutuhnya.

Steven tahu ia bertindak egois dengan memaksa Dina bertunangan dengannya. Namun ia yakin, mereka akan menjadi pasangan yang sempurna.

***

BUKUNE

"Kita mau ke mana?" tanya Dina heran dengan bibir sedikit cemberut saat berada di dalam mobil Steven yang melaju membelah jalan raya. Satu jam menjelang jam pulang kantor, ia dipaksa mengikuti sang atasan, yang meski sering menyulut rasa kesalnya, tapi juga diam-diam membuat dadanya berdebar tak menentu.

Steven hanya melirik sekilas, tapi sama sekali tidak berusaha menjawab, membuat Dina semakin sebal.

"Pak...?"

Kali ini Steven melirik dengan tatapan tajam, hanya sekilas, tapi mampu menembus jantung Dina.

“Berhenti memanggilku dengan embel-embel seperti itu, Dina. Kau lupa kalau kau adalah calon istriku? Aku akan menciummu jika kau memanggilku seperti itu lagi.”

Dina menghela napas kesal. Emosinya porak-poranda, energinya terkuras habis dan ia lelah terus-menerus mengonfrontasi Steven. Kapan pria ini akan mengerti kalau ia tidak mau bertunangan dengannya?

BUKUNE

Mereka memang seharusnya tidak bertunangan. Mereka tidak saling mencintai, kan? Meski Dina akui, diam-diam, tanpa alasan yang jelas, hampir setiap saat ia memikirkan Steven. Namun untuk bertunangan, setidaknya ada benang cinta yang mengikat mereka. Dina yakin, wanita mana pun dengan mudah jatuh cinta pada Steven—tak terkecuali, mungkin juga dirinya. Namun akankah Steven jatuh cinta padanya?

Kenyataan ia akan bertunangan dengan pria yang baru dikenalnya dan tidak mengetahui pasti perasaan pria itu terhadapnya

dan alasan menjadikan ia tunangannya, sangatlah menganggu Dina.

Mobil Steven berhenti di depan sebuah toko perhiasan terkenal di Batam.

Steven keluar dari mobil, membuka pintu untuk Dina.

"Untuk apa kita ke sini?" tanya Dina heran sambil melangkah keluar dari mobil dengan enggan.

Steven tidak menjawab. Dina cemberut.

Steven mengggandeng Dina memasuki toko. Dina mencoba menarik tangannya, tapi Steven mencengkeram kuat, tidak mau melepaskan.

BUKUNE

Mereka disambut oleh seorang wanita cantik yang Dina perkirakan berumur tiga puluhan.

"Hai, Kak," sapa Steven tanpa melepas pegangan tangannya pada Dina.

"Steve..." Wanita itu tersenyum lebar dan menyapa Steven dengan nama kecilnya.

"Kenalkan, Kak. Ini Dina, calon istriku."

Dina dapat melihat mata wanita itu melebar, tampak terkejut sekaligus gembira.

"Dina, dia Vika, kakakku."

Steven melepas pegangan tangannya, wanita bernama Vika itu meraih Dina ke pelukannya dan mengecup kedua pipinya dengan ceria. Dina hanya terpaku. Tak tahu harus merespons bagaimana.

"Sekian lama sendiri, tiba-tiba datang mengajak kekasih," kata Vika, tersenyum menatap Steven.

Steven membalas senyum kakaknya dengan senyum tipis. "Aku ingin memesan cincin untuk pertunangan sekaligus pernikahan kami, Kak."

BUKUNE

Dina seperti tersetrum aliran listrik ribuan volt. Ia memandang Steven dengan mata menyala, ingin protes, tapi urung karena ada Vika di sana. Bagaimanapun ia tidak mungkin menjatuhkan harga diri Steven di depan kakaknya.

Dina tidak menyangka secepat ini Steven bertindak. Ia pikir ia masih punya kesempatan untuk mundur dengan terus mengonfrontasi Steven dan mengatakan kalau ia tidak ingin bertunangan dengan pria itu. Namun sekarang, ia tidak bisa melangkah ke mana pun.

Vika tampak kegirangan dengan berita itu.

Dina putus asa, tidak bisa protes saat Steven mengajaknya mengukur lingkar jari untuk memesan cincin mereka, langsung dari Paris.

***

Mobil Steven berlalu. Dengan perasaan yang masih berkecamuk, Dina melangkah menyusuri pekarangan rumah. Ia tidak tahu apa yang mesti dilakukan. Tadi setelah memilih cincin, Steven mengajaknya makan malam, dan Dina tidak mampu menyuarakan protesnya sama sekali. Entah karena tahu hal itu akan percuma, atau sebenarnya diam-diam ia mulai menerima keinginan pria itu agar mereka bertunangan dan menikah.

BUKUNE

Suara mesin mobil yang terdengar berhenti membuat Dina menoleh. Ia terdiam saat melihat seorang pemuda tampan keluar dari mobil, berjalan menghampirinya dengan senyum lebar.

“Dina,” sapa Niko hangat.

“Halo, Nik.”

“Baru pulang kerja?”

Dina menganggguk kecil. Ia mengajak Niko untuk mengikutinya ke rumah.

"Ayo, masuk," ajak Dina saat tiba di teras.

Mereka melangkah berbarengan ke ruang tamu.

"Duduk dulu, Nik."

Dina bersiap membuatkan kopi untuk Niko ketika ibunya keluar dan seketika berteriak senang melihat siapa yang duduk di sofa ruang tamu.

"Niko? Apa kabar? Kapan pulang? Wah, lama tidak bertemu."

BUKUNE

"Kabar baik, Tante. Tante bagaimana?"

"Baik, Nik. Ayo silakan duduk," ajak Tania, ibu Dina.

Dina tersenyum pahit. Dari dulu ibunya memang sangat menyukai pembawaan Niko yang santun.

Dina berpamitan membuatkan minuman. Saat ia kembali ke ruang tamu sambil membawa segelas kopi, ibunya dan Niko tampak bercerita dengan hangat.

Dina merasakan hunjaman rasa pedih di hati. Dari pembicaraan mereka yang terakhir, Niko jelas ingin kembali merajut tali kasih

mereka yang terputus. Lalu bagaimana dengan Steven? Dina ingat pria itu sudah memesan cincin untuk pertunangan dan pernikahan mereka.

Terlepas dari itu semua, yang paling membingungkan adalah, ia sendiri tidak tahu siapa yang akan dipilihnya. Niko atau Steven? Ia tergoda kembali menjalin hubungan asmara dengan Niko, tapi takut rasa sakit akan menderanya lagi. Prahara itu pastinya masih membentang di antara mereka.

Sementara Steven... meski pria itu membuatnya jengkel dengan keputusan sepihaknya, Dina tidak memungkiri, Steven membuat dadanya bergetar. Steven mengisi mimpi-mimpinya di malam hari...

BUKUNE

***

Saat keluar dari rumah untuk berangkat ke kantor, Dina terpaku di teras rumah. Mulutnya sedikit terbuka dengan napas yang menyempit.

Tampak dua buah mobil berhenti hampir bersamaan di depan rumahnya.

Apa yang harus ia lakukan?

Dua pria tampan keluar dari masing-masing mobil. Steven lebih dulu melangkah mendekatinya, disusul Niko.

Ini benar-benar petaka. Rasanya Dina ingin berlari pergi agar tidak melihat apa yang selanjutnya akan terjadi.

Steven menyapa Dina, disusul Niko. Mereka berdua pagi ini sama-sama terlihat segar dan menawan.

Kerutan samar menghias dahi Niko, tampak bertanya-tanya siapa Steven.

Sementara Steven menatap Dina dengan sorot menikam. Wajahnya kaku dengan rahang menegang.

BUKUNE

Dina meremas jemarinya yang terasa dingin dan lembap.

“Ayo, Dina, kita berangkat,” ajak Niko sambil meraih tangan Dina. Ia melirik sekilas pada Steven.

Steven menarik Dina hingga pegangan Niko terlepas. “Dina tidak akan ikut denganmu!” kata Steven dingin.

Dina menggeliatkan tangannya ingin melepaskan diri, tapi usaha itu sia-sia. Steven dengan dominan menarik Dina ke mobilnya,

membuka pintu mobil dan mendorongnya masuk.

Niko menyusul dan menggedor-gedor pintu mobil. Belum sempat Dina berbuat apa-apa, mobil Steven sudah melaju meninggalkan rumah orangtuanya.

Dina melihat sosok Niko dari kaca spion mobil. Perasaan bersalah menikam hatinya.

Niko pasti bingung melihat keposesifan Steven. Bukankah Dina mengaku tidak memiliki kekasih? Lalu dari mana datangnya sosok pria posesif nan dominan itu? Dina menghela napas frustrasi. Nanti ia akan menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya pada Niko.

BUKUNE

Dina melirik Steven, yang sepanjang perjalanan hanya diam dengan wajah tegang.

Dina tidak berani bersuara. Ia ingin protes, tapi itu sama saja mencari masalah. Kalau Niko selalu lembut dan memanjakannya, Steven justru semaunya.

Dina meraih ponsel dan mengirim pesan pada Niko, meminta maaf atas apa yang terjadi barusan. Ia juga menjelaskan bahwa Steven adalah atasannya.

Namun benarkah?

Bagaimana dengan cincin pertunangan dan pernikahan yang Steven pesan?

Lama-lama Dina merasa ia akan gila jika terus dihadapkan pada situasi seperti ini.

***

Steven mengumpat dalam hati. Wajah pemuda di rumah Dina tadi terbayang di pelupuk matanya. Rupanya ia punya saingan sekarang. Dari gelagat mereka, sepertinya keduanya sudah lama saling kenal.

BUKUNE

Tadi, begitu tiba di parkiran hotel, ia langsung meninggalkan Dina dan menuju restoran. Ia tidak akan bertanya langsung pada Dina siapa pria itu. Ia akan menyelidikinya dengan caranya sendiri.

Steven meraih ponselnya dan menghubungi seseorang, memberi beberapa arahan lalu memutuskan panggilan.

Kemudian Steven meninggalkan restoran. Beberapa menit kemudian ia sudah berada di ruangan Dina. Gadis itu tampak sedang duduk di balik mejanya, berkutat dengan ponsel.

Seketika, rasa cemburu menyerang Steven dengan hebat. Ia menduga Dina pasti sedang berkirim pesan dengan pemuda itu.

Tanpa bisa mengendalikan amarahnya, Steven merampas ponsel Dina dan membantingnya. Ponsel itu hancur berderai di lantai.

"Bapak apa-apaan?? Ponsel saya bisa rusak!" protes Dina setengah berteriak.

"Saya bisa membelikan seribu ponsel baru untukmu," ketus Steven.

Tanpa menunggu reaksi Dina, Steven mendekat dan menarik Dina hingga berdiri. Dengan hanya menggunakan sedikit tenaga, ia membopong Dina dan menghempaskan gadis itu ke sofa empuk yang ada di ruangan tersebut.

BUKUNE

"Berapa kali aku harus bilang, jangan pernah lagi memanggilku dengan sebutan "Bapak", camkan itu!"

Wajah Dina menegang, tapi Steven tidak peduli. Ia membungkuk di hadapan Dina. "Aku tidak suka calon istriku bermain-main di belakangku." Setelah mengucapkan itu, Steven menunduk dan memagut bibir Dina dengan kasar. Tidak ada kelembutan sama sekali.

Dina mengerang protes dan berusaha mendorongnya, tapi Steven bergeming.

"Siapa pun dia, jangan pernah berpikir kau bisa bersamanya!"

Steven memperdalam ciumannya. Tangannya bahkan mulai bergerilya. Menjajah seluruh tubuh Dina, mengklaim miliknya.

***

"Steve, hentikan," pinta Dina dengan napas tersengal.

BUKUNE

Tanpa memedulikan permintaan Dina, tangan Steven dengan lembut membelai payudara ranum gadis itu dari luar blus.

Dina menjauhkan tangan Steven dari dadanya. Hasrat membakarnya dengan dahsyat, tapi sisa akal sehat masih ada di kepalanya. "Jangan," cegah Dina dengan suara berbisik.

"Aku menginginkanmu, Dina," bisik Steven dengan suara berat. Steven membelai bibir Dina, merayu agar gadis itu menyerah padanya.

Dina terbuai dengan bisikan-bisikan menghipnotis itu. Tanpa sadar ia membalas

ciuman Steven. Bibir mereka saling menggoda dengan liar dan penuh hasrat.

"Kau milikku, Sayang," bisik Steven.

Tangan Steven aktif bergerilya sementara ciuman mereka semakin memanas. Dina hanya bisa mengerang dan mendesah. Kesadarannya yang hampir memudar kembali tatkala tangan Steven yang kekar nan langsing mulai menjalar di paha mulusnya dan menyelusup masuk ke dalam rok spannya.

"Steve... jangan... aku ingin kita melakukan ini pada malam pengantin," kata Dina dengan suara serak menahan gairah.

BUKUNE

Kalimat itu serta-merta menghentikan aksi Steven. Ia menatap Dina tak percaya. "Jadi kau bersedia menikah denganku, Dina?"

"A–ku—" Dina tidak tahu mengapa ia mengucapkan kalimat itu. Apakah semata-mata agar Steven tidak melanjutkan cumbuannya karena ia tak kuasa menolak? Atau sebenarnya jauh di dalam hatinya, ia menginginkan Steven? Ingin menikah dengan pria itu meski tidak ada cinta yang mengikat mereka?

Belum selesai kalimat Dina, Steven kembali mengecup bibirnya. Kali ini bukan dengan ciuman penuh gairah membara, tapi

ciuman yang sangat lembut, yang membuat Dina luluh dalam pelukannya.

"Aku senang akhirnya kau setuju menikah denganku, Sayang."

***

Dina berbaring di ranjang empuk di kamar tidurnya yang nyaman. Ia menatap hampa ponsel baru yang Steven belikan untuknya. Ponsel ini jauh lebih mahal dari ponselnya yang dirusak oleh Steven tadi, tapi semua kontak tersimpan di ponsel lama.

BUKUNE

Setelah acara ciuman dan pelukan berakhir, Dina baru teringat pada ponselnya yang dibanting Steven hingga rusak, yang seketika membuatnya jengkel.

Kali ini ia benar-benar marah, permintaan maaf Steven sama sekali tidak ia gubris. Saat Steven mengajak membeli ponsel baru, Dina bahkan tidak mau keluar dari mobil. Akhirnya, Steven sendirian membeli ponsel baru itu.

Saat perjalanan pulang ke rumah, Dina mengabaikan Steven. Ia kesal dengan sikap semaunya Steven.

Dina menarik selimut hingga ke pinggang dan memejamkan mata. Bayangan Niko melintas begitu saja di benaknya.

Mata Dina memanas, dan air mata mulai menetes.

Niko tidak pernah bersikap egois dan kasar padanya. Niko selalu memperlakukannya dengan lembut. Namun mengapa perasaannya pada pria itu tidak lagi seperti dulu? Keinginan untuk bersama Niko perlahan tapi pasti memudar.

Ketukan di pintu kamar dan suara sang ibu yang memanggil membuat Dina bangkit sambil menghapus air matanya.

BUKUNE

Dina membuka pintu kamar. "Ada apa, Ma?"

Kening Tania mengerut. "Kau menangis, Dina? Ada apa?"

Dina menggeleng. "Tidak ada apa-apa, Ma. Mama ada apa mencariku? Sudah malam, Mama tidak tidur?"

"Mama memikirkan Steven dan Niko."

Dina berusaha tersenyum dan mengajak ibunya bercanda. "Mama suka keduanya, ya?"

Tania mencubit kecil pipi anak gadisnya. Keduanya tertawa bersamaan. Setelah tawa mereka mereda, Dina mengajak ibunya duduk di ranjang.

"Mama bingung, kenapa kau berpacaran dengan dua pria pada saat yang sama, Dina?"

Dina tersenyum menenangkan. "Tidak usah bingung, Ma. Aku tidak menjalin hubungan dengan keduanya."

"Tapi Steven bilang kalian akan bertunangan?"

Dina tersentak. Senyumnya memudar. Ia menatap sang ibu dengan mata sedikit mengabur oleh sisa tangis. "Steven sudah cerita pada Mama?" tanya Dina tidak percaya.

BUKUNE

"Ya, dia bilang tidak lama setelah bertunangan, kalian akan menikah."

Dina merengut, lalu berbaring di ranjang dengan malas, mengabaikan tatapan ibunya yang masih terfokus padanya.

"Lalu Niko bagaimana?" tanya Tania gemas.

Ibunya berpikir ia kembali menjalin hubungan dengan Niko. Dina mendesah frustrasi.

“Sebaiknya kau cepat memilih, Sayang. Mama tidak mau melihat Steven dan Niko berkelahi memperebutkanmu,” nasihat Tania dengan suara lembut. Lalu ia menunduk dan mengecup pipi putrinya. Setelah mengucapkan selamat malam, Tania meninggalkan kamar Dina.

Dina berbaring resah memikirkan nasihat ibunya. Ia memejamkan mata. Wajah Steven dan Niko silih berganti bermain di pelupuk matanya, membuat ia semakin resah.

***

BUKUNE

Steven dan Dina melangkah bersamaan memasuki kantor mereka.

Diam-diam Steven mengamati wajah Dina yang sembap. Ia menghela napas panjang. Sepanjang perjalanan dari rumah ke hotel tadi, Dina hanya diam dan menjawab bila ditanya.

“Dina,“ panggil Steven saat Dina melangkah menuju mejanya.

“Ya?” jawab Dina tanpa menoleh. Gadis itu meletakkan tasnya ke atas meja, lalu duduk dan mulai menyalakan laptop.

Steven menghampiri Dina. “Kau masih marah padaku?”

Dina menggeleng dan kembali melanjutkan aktivitasnya.

Steven menyentuh dagu Dina, merangkum dengan jemarinya dan memaksa dengan lembut agar gadis itu memandangnya. “Aku minta maaf,” ujar Steven tulus.

Dina hanya bergeming membuat Steven gelisah.

“Kau tidak mau memaafkanku, Sayang?”

Dina melepaskan jemari Steven dari dagunya. “Aku tidak suka kau kasar seperti kemarin.”

BUKUNE

Mengabaikan kemungkinan sentuhannya akan ditepis Dina, Steven mengelus lembut pipi gadis itu. “Maafkan aku. Aku tahu aku salah dengan sikapku itu. Waktu itu aku—” kalimat Steven terhenti. Apa yang harus ia katakan? Bahwa waktu itu ia cemburu memikirkan mungkin Dina sedang berkirim pesan dengan pemuda itu?

Cemburu.

Kesadaran Steven tersentak hingga membuat elusan lembutnya di pipi Dina terlepas.

Benarkah yang ia rasakan kemarin itu cemburu?

Steven menyadari ia sangat menginginkan Dina hingga tidak sabar bertunangan dan menikah dengan gadis itu.

Tapi cemburu? Sejak kapan rasa itu menguasainya?

Dina masih menatap Steven hampir tidak berkedip, menunggu penyelesaian kalimat yang terputus itu.

BUKUNE

Steven meringis samar. "Lupakan tentang itu. Aku minta maaf, Sayang."

Steven menunduk dan mengecup lembut bibir Dina, berharap rasa magis dalam kecupan manis itu akan membuat Dina memaafkannya.

Steven beruntung. Bibir tegang Dina melembut. Ia menyentuh bahu Dina dan memperdalam ciumannya.

Keduanya berciuman dengan lembut, kemudian berubah panas menggelora. Awal yang indah untuk berbaikan dan memulai hari.

***

BUKUNE

Bab 3

BUKUNE

Dengan hati berbunga-bunga, Dina keluar dari mobil Steven. Pria itu pergi setelah mengecup lembut sudut bibirnya. Sebenarnya Steven ingin mampir, tapi Dina menolak dengan alasan lelah dan ingin istirahat.

Cahaya matahari sore bersinar lembut menerpanya. Sambil bersenandung kecil, Dina mengayunkan langkah kaki menuju rumah. Hatinya dipenuhi emosi suka cita dan lega. Hari ini ia telah membuat keputusan menerima Steven.

"Dina."

Langkah Dina terhenti. Ia menoleh. Tampak Niko berdiri di antara pohon-pohon bunga di halaman.

"Nik, dari mana? Aku tidak melihat mobilmu."

"Aku parkir di seberang sana," kata Niko sambil menunjuk tempat mobilnya terparkir.

Dina mendesah dalam hati. Berarti Niko sengaja menunggunya pulang, dan pastinya pria itu melihat ia diantar oleh Steven.

Dina mengajak Niko duduk di kursi santai di teras. Hanya ada satu meja kecil yang memisahkan mereka.

BUKUNE

"Bosmu tampan," ujar Niko tiba-tiba.

Dada Dina berdebar. Apakah Niko menyindirnya? Tapi tidak, Niko bukan tipikal orang yang sinis.

"Ya." Dina menunduk dan memainkan jemarinya di atas pangkuan.

"Dina."

Dina terkejut saat merasakan Niko menggenggam tangannya. Ia mengangkat wajah, menatap pria itu dengan perasaan berkecamuk.

"Aku merindukanmu," bisik Niko lembut.

Dina menahan napas, tidak tahu harus bagaimana merespons pernyataan itu.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat jika kau tidak lelah," imbuh Niko.

Hati Dina tersentuh melihat wajah Niko yang selalu lembut dan tenang. Jauh di dalam hatinya, Dina merasa rapuh. Ia telah mengambil keputusan menerima Steven, tapi kini setelah bertemu Niko lagi, ia kembali luluh.

Dina tersenyum samar. Mengabaikan rasa lelahnya, ia berkata, "Baiklah, aku mandi dulu kalau begitu."

BUKUNE

Niko tersenyum lebar menyambut jawaban Dina.

"Ayo masuk," Dina mengajak Niko ke ruang tamu. Setelah menghidangkan segelas kopi hitam panas, ia pun ke kamar dan mandi.

Sementara Dina mandi, Niko mendatangi ibu Dina yang sedang sibuk memasak. Seperti biasa, mereka heboh bertukar cerita.

***

Niko mengajak Dina ke sebuah kafe romantis yang terletak di atas perbukitan. Dulu, hampir

setiap Sabtu malam mereka berkencan di sini. Suasana perbukitan yang asri, dan udara yang segar, membuat mereka betah mengobrol berlama-lama.

Kenangan-kenangan itu kembali menyerang Dina. Apa Niko sengaja mengajaknya ke sini untuk mengingatkannya tentang kisah cinta mereka dulu? Atau pria itu hanya ingin kembali bernostalgia dengan masa-masa indah tersebut?

Seperti sudah direncana, meja favorit mereka ternyata kosong. Seolah hanya diperuntukkan mereka berdua.

BUKUNE

Niko tersenyum. Matanya berbinar-binar. Sama seperti dulu, malam ini Niko memesan makanan dan minuman kesukaan mereka dan membuat Dina merasa *deja vu.*

Musik instrumen mengalun lembut, membuai perasaan Dina selama makan malam berlangsung.

“Dua tahun di Australia, aku selalu merindukan saat-saat seperti ini,” kata Niko pelan.

Dina mengulum senyum pahit. Dulu ia juga begitu, hampir setiap saat merindukan masa-masa indah kebersamaan mereka.

Pelayan datang mengambil piring-piring sisa makanan, dan menyajikan hidangan penutup, membebaskan Dina dari menanggapi pernyataan itu.

"Dina... maukah kau kembali padaku? Menjadi kekasihku?" Niko merapatkan kursinya ke kursi Dina. Ia menggenggam hangat jemari langsing gadis itu.

Dina terdiam. Ia pernah sangat mencintai Niko, tapi hubungan mereka telah lama berakhir. Kini ada Steven dalam hidupnya. Meski atasannya itu tidak pernah meminta langsung dengan mesra agar Dina menjadi kekasihnya, tapi Dina tahu, Steven sangat serius menjalin hubungan dengannya. Pernyataan sebagai sepasang kekasih memang tak pernah benar-benar terucap di antara mereka. Namun mereka berdua tahu, kini mereka sepasang kekasih dan sedang berjalan menuju pertunangan dan pernikahan.

BUKUNE

"Dina...," panggil Niko lembut setelah gadis itu lama berdiam diri.

"Nik, aku—" tenggorokan Dina tersekat. Wajah Steven membayang di pelupuk matanya. Namun Niko yang ada di hadapannya juga membuatnya lemah tak berdaya.

"Dina, selama dua tahun ini, aku merindukanmu dalam setiap helaan napasku. Aku akui, aku berusaha mencoba melupakanmu, tapi aku tak mampu."

Hati Dina tersentuh. Ia juga sering memikirkan Niko, merindukannya. Lima tahun cinta mereka terjalin, jadi tak semudah itu ia mengenyahkan bayangan Niko dari benaknya. Namun itu sebelum ia bertemu Steven... "Nik..."

"Dina!!"

Belum sempat Dina menyelesaikan kalimatnya, teriakan seseorang mengejutkannya seperti petir di siang bolong. Wajah Dina seketika memucat. Dengan jantung berdegup berkali-kali lebih cepat, ia menoleh. Steven terlihat sangat berang. Wajahnya merah padam dengan rahang mengeras.

BUKUNE

Oh ini neraka! Bagaimana mungkin Steven ada di sini? Napas Dina menyesak.

Niko juga terlihat kaget. Belum sempat keduanya berkata apa-apa, dengan emosi membeludak, Steven menghadiahkan pukulan di wajah Niko dan membuat pria itu terjungkir dari kursinya.

Dina menjerit panik.

Seketika suasana kafe menjadi ramai. Petugas keamanan segera mendatangi mereka dan mencegah Steven yang tampak masih ingin menghajar Niko.

Secepat kilat Dina mendekati Niko dan membantunya bangun. Darah segar menetes dari hidung dan sudut bibir pria itu.

Dengan perasan cemas dan menyesal, Dina ingin menghapus darah di wajah Niko dengan jemarinya.

Baru saja tangannya menyentuh kulit Niko, ia ditarik dengan kasar oleh Steven. Tanpa mendengar teriakan protes Dina, Steven menyeretnya meninggalkan kafe.

BUKUNE

Dina masih terus berusaha melawan dan menoleh ke arah Niko. Terlihat Niko yang berusaha mengejar mereka dicegah oleh petugas keamanan.

Air mata Dina menetes. Ia benar-benar sedih dan merasa bersalah melihat wajah Niko yang memar dan berdarah.

Steven mendorong Dina masuk ke dalam mobil. Tanpa banyak bicara ia memacu mobil dengan kencang. Protes ngeri Dina sama sekali tidak ia acuhkan.

***

Steven menarik paksa Dina masuk ke kamar *suite penthouse* di hotel miliknya, sama sekali tidak peduli pada protes gadis itu. Kemudian ia mengambil ponsel Dina yang terus berdering dan mematikannya. Kali ini, meski sangat marah, ia tidak akan membanting ponsel Dina lagi, atau kekasihnya itu akan marah dan merajuk seperti waktu itu.

Steven memaksa Dina duduk di bibir ranjang. Isak tangis Dina membuatnya serba salah. Satu sisi dirinya sangat menyesal melihat air mata membanjiri pipi mulus itu. Di sisi lain ia marah mengetahui Dina diam-diam berkencan dengan mantan kekasihnya. Ia ke kafe tersebut untuk bertemu teman, tapi yang ia temukan justru sang kekasih bersama pemuda ingusan itu.

BUKUNE

"Aku mau pulang," ujar Dina di sela isak tangisnya.

Steven semakin naik darah mendengar permintaan itu. "Kau ingin pulang, Dina? Tidakkah kau merasa bersalah atau malu sudah ketahuan menduakanku di belakangku, hah??" Steven mendorong Dina hingga terlentang di

ranjang, lalu ia naik dan menindih tubuh langsing itu.

Dina menggeliat berusaha melepaskan diri, tapi percuma, alih-alih melepasnya, Steven justru mencengkeram kedua tangan Dina di atas kepala gadis itu.

"Kau pikir kau boleh seenakmu mempermainkanku, hah?"

"Steve—aku—"

"Kau bilang lelah, tapi rupanya kau beristirahat bersama mantan kekasihmu di kafe romantis!"

BUKUNE

***

Dina memejamkan mata saat mendengar kalimat Steven yang sinis menusuk. Air matanya terus mengalir. Tangannya terasa sakit dalam cengkeraman Steven yang kuat dan kukuh. "Aku bisa menjelaskannya."

"Apalagi yang ingin kaujelaskan? Kau ingin kembali pada mantan kekasihmu, Dina? Iya?" tanya Steven dengan suara menggelegar.

"Steve, *please*... lepaskan tanganku."

Steven mengendurkan cengkeramannya.

Dina mendorong tubuh Steven. Setelah berhasil melepaskan diri dari himpitan pria itu, ia duduk di bibir ranjang dan menarik napas panjang dan dalam, lalu menghelanya pelan, berusaha melegakan dada yang sesak oleh air mata.

Steven turut duduk di samping Dina.

Dina berdiri dan berjalan cepat menuju kamar mandi yang ada di kamar itu. Ia ingin mencuci mukanya yang terasa lengket oleh air mata.

Tiba di kamar mandi, Dina membuka keran wastafel dan mulai mencuci muka.

BUKUNE

Pintu kamar mandi terbuka dan Steven melangkah masuk.

Tubuh Dina mengejang, bertanya-tanya apa yang Steven lakukan dengan menyusulnya ke kamar mandi.

Dina mengangkat wajah dan memandang Steven di cermin wastafel. Rupanya Steven juga melakukan hal yang sama hingga pandangan mereka bertemu, dan sesaat terkunci dalam kebisuan.

Kemudian Steven menutup jarak di antara mereka. Sepasang lengan kukuh melingkar di pinggang Dina.

Dina memejamkan mata, meresapi otot-otot kekar Steven yang menempel pada tubuhnya.

"Kau milikku, Dina," bisik Steven sambil mengecup telinga Dina.

Tangan kekar berjemari langsing itu bergerak ke leher gaun Dina, lalu dengan sedikit kasar menariknya hingga terdengar suara sobekan pelan.

BUKUNE

"Steve, jangan. Gaunku bisa rusak," cegah Dina sambil menahan Steven menyobek gaun itu lebih jauh.

"Akan kubelikan gaun baru untukmu."

Lalu dalam satu tarikan, gaun Dina sobek sepenuhnya. Dengan tak sabar Steven melepaskan gaun itu tanpa memedulikan protes Dina.

"Aku tidak suka ada parfum lelaki lain di tubuh kekasihku," bisik Steven sambil membelai telinga Dina dengan bibirnya.

Darah Dina berdesir. Seluruh tubuhnya menggelenyar oleh sentuhan intim bibir pria itu, juga pernyataan posesifnya.

Steven menyentuh lembut payudara Dina dalam balutan bra berenda. Lalu sentuhan itu turun menyusuri lekuk langsing perut gadis itu.

Dina menggeliat pelan. "Steve... *please*... hentikan."

Setelah puas menjelajahi tubuh indah Dina, Steven membimbingnya ke arah pancuran dan memutar keran hingga air hangat menyiram tubuh mereka.

BUKUNE

Dengan posisi berhadapan, Steven memeluk Dina dan mencium bibir ranum itu.

Dina terbuai oleh rayuan bibir Steven yang memabukkan.

Setelah lama berciuman, Steven menarik diri. Di bawah pancuran yang terus mengucurkan air, keduanya saling bertatapan dengan mata diselubungi hasrat. Napas keduanya terengah.

Lalu dengan kasar Steven melepas kemejanya. Memamerkan dada bidang berototnya yang ditumbuhi bulu-bulu gelap maskulin.

Mata Dina mengekori air yang membasahi bulu-bulu itu yang membentuk garis indah ke bawah, lalu menghilang di balik pinggang celananya.

Bayangan Niko hilang begitu saja. Setiap bersama Steven, Dina selalu terhipnotis oleh keintiman dan keposesifan pria itu.

Steven menarik Dina ke dalam pelukannya lalu dengan buas melumat bibir selembut kelopak mawar tersebut sementara tangannya dengan cepat bergerak ke punggung gadis itu, melepas kait bra.

BUKUNE

Sesaat Steven melepas ciuman mereka dan memandang tubuh Dina yang kini hanya terbalut celana dalam.

Dina dapat melihat sorot kagum dan terpesona di mata Steven saat melihat keindahan lekuk tubuhnya. Sejujurnya Dina merasa malu, ini kali pertama tubuh polosnya dilihat oleh orang lain.

Dengan gugup Dina menangkup kedua payudaranya, melindungi bagian intimnya dari santapan mata Steven yang lapar.

Tapi Steven dengan cepat menahan tangan Dina, lalu dalam sekejap kepala pria itu sudah terbenam di payudaranya.

Kaki Dina gemetar, melembut seperti agar-agar. Ia mencengkeram bahu Steven agar tetap berdiri kukuh.

Lidah Steven yang hangat dan kasar menyapu puncak payudaranya yang sudah menegang.

Dina melenguh pelan. "Steve... hentikan."

"Kau sangat indah, Sayang..." Steven terus menggoda payudara Dina. Mengecup lembut, membelai dengan lidah, juga mengisap.

Dina memejamkan mata merasakan sensasi dahsyat itu. Sesuatu dalam dirinya terasa panas dan meleleh. Dina sadar tubuhnya mendambakan Steven.

"Kau milikku, Dina."

Guyuran air pancuran tidak lagi terasa. Dina melayang menikmati setiap sentuhan dan bisikan Steven. Jemari tangannya yang berada di bahu Steven merambat naik ke kepala pria itu, lalu tangannya meremas rambut gelap nan lebat Steven.

"Steve..." erang Dina parau. Napasnya tersengal menahan terjangan gairah.

Dina baru tersadar oleh hipnotis hasrat itu saat tangan Steven menyentuh kain terakhir

BUKUNE

yang menutup tubuhnya. Ia menghentikan tangan Steven yang mengusap pangkal pahanya.

"Steve..." bisik Dina dengan suara gemetar, "Jangan..."

"Kau milikku, Dina," bujuk Steven sambil terus mencumbu Dina.

Dina berusaha untuk tetap sadar, meski sebenarnya ia sudah mulai terbang dan melayang-layang.

"Steve." Dina menahan tangan Steven yang kini menyelinap masuk ke dalam kain segitiga minim yang menutupi pangkal pahanya.

BUKUNE

"Dina..." desis Steven dengan napas terengah menahan hasrat.

Gairah di antara mereka kian membara. Namun Dina belum siap melangkah lebih jauh.

"Jangan," pinta Dina dengan suara serak. Bahkan di telinganya sendiri pun, ia mendengar suaranya sangat mirip desahan sarat hasrat.

Dina menarik tangan Steven dan meletakkannya di pinggangnya. Ia menyentuh wajah Steven yang sedari tadi bermain di dadanya. Dengan lembut ia mengecup bibir pria itu.

"Jangan sekarang," bujuk Dina disela-sela tautan bibir mereka.

Dina tahu, sama seperti dirinya, Steven juga sangat bergairah. Dan pastinya butuh usaha besar untuk pria itu tidak menerkamnya saat ini juga.

Dina mengakhiri ciuman mereka, mematikan keran pancuran, dan meraih kimono yang tergantung rapi di sudut kamar mandi.

Steven melakukan hal yang sama. Ia memakai kimononya dengan mata menatap Dina lembut sekaligus penuh hasrat.

BUKUNE

Tatapan itu menggetarkan dada Dina. Jantungnya berdetak kencang. Mungkin sekarang ia harus mengakui, ada cinta yang lain selain cinta pertama. Mungkin ia harus jujur pada hatinya, bahwa ia mulai jatuh cinta pada Steven. Ini terlalu cepat, tapi Dina tahu, entah bagaimana Steven berhasil menerobos masuk ke dalam hatinya yang terkunci rapat sejak berpisah dengan Niko.

Steven membantu Dina memakai kimono. Setelah itu membopongnya keluar dari kamar mandi dan membaringkannya ke ranjang.

Dina berteriak kecil, memprotes kalau rambutnya akan membuat bantal dan seprei basah, tapi Steven hanya menyeringai samar dengan tatapan intens.

Hati Dina berbunga-bunga.

Rasa ini benar-benar baru dan sulit untuk disangkal.

Dina tersenyum.

Ketegangan mereka tadi menguap tanpa bekas.

***

BUKUNE

Pagi-pagi sekali sebelum berangkat ke kantor, Dina menghubungi ponsel Niko.

"Halo."

Terdengar suara Niko yang serak. Dina menebak pria itu masih tidur saat ia menghubunginya.

"Nik, bagaimana keadaanmu?" tanya Dina cemas. Jauh di dalam dirinya ia merasa telah menjadi gadis yang kejam. Kemarin, bukan mencemaskan Niko, ia malah bermesraan dengan Steven.

"Aku baik-baik saja, Dina."

Hati Dina dirundung sedih. Tentunya Niko berbohong, Dina yakin pukulan Steven pasti masih meninggalkan rasa sakit.

"Aku minta maaf," ucap Dina pelan.

"Hei... kau tidak salah, Dina. Kau tak perlu minta maaf."

Dina menghela napas panjang. Meski Niko sudah berusaha menepis rasa bersalah itu dari hatinya, tetap saja ia masih merasakan hujaman rasa sedih dan sesal karena membuat Niko mengalami malam yang buruk.

"Aku ingin bertemu," kata Niko.

BUKUNE

Dina mengangguk meski tahu Niko tidak bisa melihat anggukannya.

"Dina?"

"Ya, aku tidak bisa janji kapan, tapi akan aku usahakan. Omong-omong, Nik, sudah dulu ya, aku mau siap-siap berangkat ke kantor."

Setelah Niko mengiyakan, Dina mengakhiri panggilan.

Ia menghela napas panjang. Dadanya sesak.

Pagi ini ia merasa seperti layang-layang putus yang terbang tak tentu arah. Tadi malam

ia merasa telah jatuh cinta pada Steven, tapi pagi ini, Niko kembali membuatnya galau.

***

Beberapa hari berlalu. Steven lega saat ini hubungannya dan Dina berjalan lancar. Sehari setelah kejadian di kafe itu, Dina memang tampak muram, tapi Steven dengan segala keahlian dalam menghadapi wanita, telah menaklukkan Dina.

Dengan senyum mengembang Steven masuk ke kamar *suite penthouse* hotelnya yang sejak lama ia tinggali.

BUKUNE

Tiba-tiba dadanya berdebar. Ada wangi parfum lain di *suite*-nya, bukan wangi parfum miliknya atau Dina. Ini wangi parfum yang sangat dikenalnya. Parfum seseorang yang telah dengan kejam mencampakkannya.

Steven masuk ke kamar dan seketika matanya terbelalak melihat pemandangan di atas ranjang. Terlihat seorang wanita cantik dalam gaun seksi, berbaring dengan pose menantang kelelakian pria mana pun.

Steven mendengus marah. Bagaimana mungkin mantan kekasihnya ada di sini? Di kamarnya? Oh ya, ia baru teringat. Saat berpisah dengan Clara, wanita itu tidak mengembalikan kartu akses kamar *suite*-nya. Besok, Steven akan memastikan wanita itu tidak bisa lagi mengakses kamar ini.

"Steve Sayang, aku sangat merindukanmu," ucap Clara dengan suara manja dan seksi. Ia turun dari ranjang dan berjalan gemulai mendekati Steven.

Steven membuang muka. Perutnya tiba-tiba mual melihat tingkah Clara. Sungguh, ia jijik dengan wanita yang satu ini. Steven akui, di usianya yang sudah kepala tiga pun, Clara masih terlihat sangat memukau. Namun perasaannya pada Clara sudah hambar. Steven masih ingat bagaimana wanita itu sedikit pun tidak peduli pada perasaannya saat memilih pria dari negeri jiran itu.

BUKUNE

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Steven marah. Ia berdiri kaku di tengah kamar, menepis kasar saat Clara ingin memeluknya.

"Oh, Sayang. Kenapa marah-marah? Aku sangat merindukanmu."

Steven semakin jengkel mendengar rayuan beracun Clara.

"Sebaiknya kau pergi sekarang," usir Steven dingin. Hatinya benar-benar sudah tertutup untuk Clara, wanita materialistis yang tidak punya hati, yang meninggalkannya hanya untuk mendapatkan laki-laki yang katanya lebih kaya darinya.

"Kau tidak rindu padaku, Sayang? Kau tahu, aku sangat merindukanmu."

Steven memasang wajah jijik. "Clara, aku ingatkan kau untuk keluar dari *suite*-ku sekarang juga, atau aku terpaksa memanggil sekuriti."

BUKUNE

Sesaat, wajah Clara memucat, tapi sedetik kemudian ia kembali tersenyum menggoda. Clara meraih tangan Steven dan membawanya ke dadanya yang padat berisi.

Steven menyentak tangannya. Wajahnya merah padam, bukan tergoda atau bernafsu, tapi jijik melihat tingkah murahan wanita itu, sudah bersuami, tapi masih saja menggoda pria lain.

"Keluar sekarang!" bentak Steven. "Dan ingat, jangan pernah datang lagi!" lanjut Steven dengan suara menggelegar, sedikit pun tidak

tergoda oleh Clara. Lima tahun lalu, ia akan dengan senang hati mencumbu Clara, tapi sekarang, tidak ada lagi rasa yang tersisa. Ia justru bersyukur tidak menikahi wanita murahan itu.

Wajah Clara memerah menahan malu. Ia mengentakkan kakinya dengan kesal, mengambil tas super mahalnya dan melenggang pergi dengan napas memburu.

Steven menyeringai sinis. Dulu ia bertekuk lutut di kaki Clara. Dulu ia begitu memanjakan dan menyanjungnya. Memujanya. Namun sekarang ia sudah matang, ia tidak setolol dulu lagi. Tidak akan sekali lagi ia jatuh ke dalam pelukan wanita itu.

BUKUNE

***

Bab 4

BUKUNE

Dina menyelesaikan beberapa laporan mingguan. Sesekali ia membalas pesan dari Niko yang kontaknya telah ia tambahkan ke ponsel barunya.

Dina menarik napas panjang. Seminggu sudah berlalu dari kejadian di kafe malam itu, dan sampai saat ini ia sama sekali belum bisa bertemu Niko. Akhir-akhir ini Steven begitu lengket bak perangko, ke mana-mana mereka selalu bersama.

Dina merasa tidak bisa bernapas lega. Secara tidak langsung, Steven seperti berusaha memblokir aksesnya untuk bertemu Niko.

Tiba-tiba pintu kantor terbuka dengan kasar. Terlihat seorang wanita tinggi langsing masuk disusul sekuriti yang berjalan tergesa mengejarnya.

Wanita itu melenggang masuk ke kantor Steven sebelum sempat dihentikan oleh sekuriti.

Dina menyusul, berdiri di ambang pintu dengan perasaan heran. Siapa wanita itu?

BUKUNE

"Wanita itu memaksa masuk, Pak," jelas sekuriti tersebut dengan wajah tegang.

Dina mengerut kening. Steven terlihat marah, sementara si wanita tersenyum menggoda.

Si wanita mengitari meja dan dalam sekedip mata mendekati Steven. Tanpa basa-basi bibirnya langsung menyentuh bibir Steven.

Mata Dina melebar melihat adegan tersebut.

Steven dengan gelagapan dan wajah merah padam, mendorongnya

Tiba-tiba saja hati Dina sakit bak tertusuk belati. Tidak ia pedulikan apa reaksi keduanya saat ini. Ia berbalik, dengan cepat meraih tasnya dan berlari keluar.

Dina tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Steven jelas tidak tampak menyambut ciuman itu, tapi entah mengapa hatinya sakit melihat adegan itu. Dadanya panas.

Ia *cemburu.*

***

BUKUNE

Kamar Shinta berantakan oleh tisu bekas. Dina duduk di lantai, bersandar di ranjang dan terisak kecil. Mata indahnya sembap. Sementara Shinta dengan setia mengelus punggungnya. Dina bersyukur saat ini kedua orangtua Shinta sedang ke luar kota, jadi tidak akan ada yang terganggu oleh suara isak tangisnya.

"Ada apa?" tanya Shinta akhirnya.

Dina masih terus terisak, tidak menjawab pertanyaan sahabatnya.

"Kau bertengkar dengan Niko?" tanya Shinta lagi.

Dina menggeleng.

"Lalu?"

"Dia... menyakitiku," kata Dina pelan dan parau.

"Dia siapa? Niko?"

Dina menggeleng. Ia bangkit dan naik ke ranjang. Berbaring telungkup di sana dengan perasaan merana. Air matanya jatuh membasahi bantal.

"Dia siapa?" tanya Shinta lembut.

"Steven."

"Steven siapa?"

BUKUNE

Dina bangun dan duduk bersandar di ranjang. Ia menyeka air matanya. Shinta dengan lembut mengulurkan tisu.

"Steven siapa?" kejar Shinta penasaran.

Dina terdiam. Ia memang belum bercerita tentang Steven pada sahabatnya, dan sekarang ia bingung. Ia harus menjawab apa? Kekasih? Calon suami? Steven tidak pernah memintanya menjadi kekasih pria itu secara langsung. Namun status Dina bagi Steven—bahkan Dina sendiri—adalah kekasih pria tersebut. Calon istrinya.

"Dia..."

"Siapa?" sela Shinta tidak sabar.

"Dia atasanku." Akhirnya Dina menemukan jawaban. Tapi...

"Atasan? Kenapa dia menyakitimu? Dia memarahimu?"

Dina menarik napas panjang dan dalam, lalu menghelanya pelan.

Ponsel Dina berdering. Dengan cepat ia meraihnya, lalu menonaktifkan. Ia tidak ingin bertemu Steven saat ini, dan ia tidak ingin mendengar penjelasan apa pun dari pria itu.

"Kenapa dengan atasanmu?"

BUKUNE

Dina menggeleng frustrasi. "Ah, sudahlah, aku tidak mau membahasnya..."

***

Steven mengumpat kecil. Sudah hampir tiga puluh menit ia bersandar di mobilnya yang terparkir di depan rumah Shinta yang tampak sepi, berharap bisa melihat gadis itu dan mendapatkan informasi tentang keberadaan Dina.

Selama ini Steven baru mengenal Shinta dari cerita sekilas Dina. Ia bersyukur waktu itu

detektif yang ia minta untuk menyelidiki hubungan Dina dan Niko, juga memberi informasi lengkap tentang Shinta, dan teman-teman Dina yang lainnya.

Steven sudah berkali-kali menghubungi ponsel Dina, tapi tidak direspons. Bahkan saat ini sudah tidak aktif, membuatnya senewen. Ia sudah ke rumah gadis itu, tapi yang ia dapat hanya pertanyaan heran dari ibu Dina. Akhirnya Steven memilih mendatangi Shinta.

Steven menghela napas frustrasi. Semua ini gara-gara Clara. Wanita itu selalu mengacau hidupnya.

BUKUNE

Setelah Clara mendatanginya malam itu, Steven mencari informasi tentangnya. Rupanya Clara telah dicerai oleh suaminya karena ketahuan berselingkuh. Sekarang, wanita murahan itu ingin kembali padanya, yang Steven yakin karena takut akan kemiskinan. Siapa lagi yang akan memberinya uang untuk gaya hidupnya yang mewah itu?

Mata Steven menajam saat melihat pintu rumah di depannya terbuka dan seorang gadis seumuran Dina keluar. Steven melangkah mendekati pintu pagar rumah tersebut.

“Shinta,” panggil Steven. Untunglah ia sudah melihat foto Shinta dari berkas yang dikasi detektifnya.

Gadis itu menoleh dan memperlihatkan raut wajah heran. “Ya?”

“Di mana Dina?”

“Anda siapa?”

***

Dina keluar dari kamar mandi yang ada di kamar Shinta. Ia baru saja selesai mandi. Saat ini perasaannya terasa lebih baik.

BUKUNE

Shinta pergi membeli makan siang untuk mereka, meski Dina sudah mengatakan ia tidak lapar, tapi sahabatnya itu berkeras.

Pintu kamar terbuka dan Dina terkejut tatkala melihat sesosok tinggi gagah melangkah masuk lalu menutup pintu.

“Kau pikir, kau bisa bersembunyi sampai kapan, Sayang?” Steven menyeringai. Ia melangkah lebar menghampiri Dina.

Dina panik. Tidak menyangka Steven bisa menemukannya. Steven kian mendekat membuat Dina ingin melarikan diri, tapi

anehnya kakinya terasa terpaku di lantai. Ia tidak mampu untuk melangkah mundur apalagi berlari menjauh dari sosok dominan itu. Ia hanya bisa menatap Steven dengan mata melebar dan dada yang berdebar aneh, antara indah dan nyeri.

Steven menutup jarak di antara mereka dan meraih Dina ke dalam pelukannya.

"Lepaskan aku," pinta Dina parau. Ia menggeliat pelan mencoba melepaskan diri, tapi tak berhasil.

"Kau harus dihukum karena sudah membuatku senewen," Steven menunduk, melahap bibir Dina.

BUKUNE

Bibir jantan itu memagut dengan liar. Menggoda dengan panas membuat seluruh tubuh Dina menggelenyar.

"Kau milikku, Dina" bisik Steven posesif di sela pagutan bibir mereka.

"Steve..."

Steven melepas ciumannya. Ia memandang Dina intens. Kedua tangannya menangkup pipi Dina dengan lembut.

"Dia Clara, mantan kekasihku," jelas Steven tanpa diminta. "Aku minta maaf atas kejadian

tadi pagi. Aku benar-benar tidak menyangka dia akan mendatangiku ke kantor dan melakukan tindakan menjijikkan itu."

Diam-diam Dina merasa lega mendengar penjelasan itu. Bongkahan rasa marah dan cemburu yang menindih dadanya seketika terangkat.

Dina melepas tangan Steven dari wajahnya, lalu berjalan ke ranjang dan duduk di sana.

"Dina..."

"Benarkah ciumannya menjijikkan? Aku pikir kau suka..."

BUKUNE

Ketegangan di wajah Steven mengendur. Ia tergelak pelan membuat Dina cemberut.

"Ah, rupanya kau cemburu." Steven melangkah menghampiri Dina dan duduk di sampingnya.

"Aku tidak cemburu!" bantah Dina gusar.

Steven tertawa membuat bibir Dina semakin mengerucut.

"Dia mantan kekasihku, Sayang. Dia tidak berarti apa-apa lagi bagiku. Kaulah kekasihku saat ini. Calon istriku. Hidupku."

Steven meraih Dina ke pelukan dada bidangnya, lalu menunduk mengecup bibir ranum itu.

Perasaan Dina lega luar biasa mendengar pernyataan itu. Ia menyambut ciuman Steven dan membalasnya. Melupakan kenyataan bahwa mereka sedang berada di rumah Shinta.

***

Hari demi hari berlalu dengan cepat. Tanpa Dina sadari, Steven benar-benar telah mencuri hatinya. Ia bahkan sudah setuju sepenuhnya untuk bertunangan dengan atasannya itu. Niko seakan hilang begitu saja dari ingatannya, meski sebenarnya mantan kekasihnya itu masih sering berkirim pesan dengannya—bahkan mereka pernah makan siang bersama satu kali—tapi Dina sadar, perasaannya pada Niko telah dikalahkan oleh perasaannya terhadap Steven.

BUKUNE

Malam ini, Steven dan kedua orangtuanya akan datang bertemu ibu Dina dan membicarakan perihal pertunangan dan pernikahan mereka.

Dina bahagia sekaligus sedih. Andai ayahnya masih ada saat ini. Ayahnya dulu seorang pengacara andal. Dina sangat bangga padanya. Mereka sekeluarga hidup bahagia meski tidak bergelimang kemewahan seperti konglomerat.

Sampai beberapa tahun yang lalu, ayahnya pergi untuk selamanya disebabkan serangan jantung, meninggalkan istri dan kedua anaknya dalam rasa kehilangan yang mendalam.

Dina mendesah sedih. Hidup mereka memang terjamin dengan uang tabungan yang sang ayah tinggalkan. Ibunya yang seorang ibu rumah tangga, atau ia dan adiknya, tak perlu cemas memikirkan masalah uang untuk jangka waktu lama, tapi keadaan itu tidak menutupi lubang kosong di dada mereka. Lubang yang menganga karena rindu dan kehilangan.

BUKUNE

Dina mengerjap, mengusir air mata yang membakar matanya. Meski sedih, ia harus berbahagia malam ini. Dina menatap bayangan dirinya di cermin. Ia mengenakan gaun ungu selutut dan tanpa lengan yang sopan. Riasan wajahnya juga sempurna.

Berusaha mengenyahkan perasaan sedihnya, Dina memaksa seulas senyum di

bibir, lalu keluar dari kamar dan menemui ibunya yang tampak sudah berdandan rapi dan duduk di ruang tamu, menunggu kedatangan Steven dan kedua orangtuanya.

Dina senang ibunya menyambut baik saat ia mengatakan akan memilih Steven. Sikap sang ibu yang bijak dengan tidak menyinggung tentang Niko membuat Dina lega.

Setelah mengobrol sejenak dengan ibunya, Dina mengatakan sebaiknya mereka menunggu Steven di teras.

Tidak lama menunggu, tampak sebuah mobil mewah berhenti di pinggir jalan di depan rumah Dina.

BUKUNE

Dina melirik ibunya dengan gugup, sementara sang ibu membalas dengan senyum lembut.

Terlihat Steven dan kedua orangtuanya keluar dari mobil dan melangkah ke arah mereka.

Jantung Dina berdegup dua kali lebih cepat. Ia meremas jemarinya di depan tubuh dengan perasaan tak menentu. Gembira dan gugup bercampur di dada.

Saat ketiganya tiba di depan mereka, Dina tersenyum dan mengenalkan Steven pada ibunya. Steven juga melakukan hal yang sama, mengenalkan Dina pada kedua orangtuanya.

Kemudian mereka masuk ke dalam rumah. Dina berharap semuanya berjalan lancar.

***

Steven lega perbincangan kedua orangtuanya dengan ibu Dina berjalan lancar. Ada momen sedih saat tentang ayah Dina disinggung sekilas tadi.

BUKUNE

Diam-diam Steven berjanji di dalam hati kalau ia akan menjaga Dina dengan baik. Ia tidak akan membiarkan kesedihan menghampiri Dina, bahkan seujung kuku pun.

Sisa malam itu, setelah pembicaraan tentang pertunangan dan pernikahnya dengan Dina, Steven mengajak Dina duduk berdua di teras, membiarkan orangtua mereka saling mengenal lebih jauh.

Steven senang Dina akhirnya menerimanya. Kekasihnya itu tak lagi memberontak. Mulai sekarang ia tidak perlu

lagi was-was Dina akan berpaling pada mantan kekasihnya. Setujunya Dina bertunangan dengannya telah menunjukkan dengan jelas bahwa Dina memilih dirinya dibandingkan Niko.

***

Pagi Senin yang cerah seketika berubah mendung ketika melangkah memasuki hotel, mata Dina menangkap sosok Clara duduk di sofa lobi dengan pakaian super seksi.

BUKUNE

Dina membuang muka. Tanpa memedulikan kehadiran sosok itu, ia dan Steven terus melangkah.

"Steve Sayang."

Suara manja Clara menghentikan langkah Dina. Seketika darah naik ke ubun-ubunnya. Wajah Dina memerah menahan amarah. Mendengar suara centil Clara membuatnya kesal bukan main.

Steven turut berhenti. Dina menoleh ke arah Steven yang terlihat memasang wajah dingin.

Tapi Clara tampak tak peduli dengan sikap tak bersahabat yang Steven tunjukkan. Wanita itu melangkah menghampiri mereka.

Steven meraih tangan Dina dan menggenggamnya lembut, seolah ingin menenangkannya.

"Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak menemuiku lagi, Clara," cetus Steven geram.

"Siapa wanita itu, Sayang? Kenapa kau menggandeng tangannya?" tanya Clara dengan nada ketus. Kata-kata Steven sama sekali tidak ia gubris.

BUKUNE

"Dia calon istriku, dan tolong jangan ganggu kami lagi."

Clara terkekeh sinis. "Calon istri? Kau pasti sedang bercanda, kan, Sayang? Hanya aku wanita yang kaucintai."

Nada bicara yang angkuh itu membuat Dina semakin jengkel. Ia berusaha menahan diri dan hanya menjadi pendengar.

"Aku menyesal dulu pernah mencintai wanita murahan sepertimu," balas Steven tak kalah sinis.

Wajah Clara memucat. “Jaga mulutmu, Steven, aku bukan wanita murahan! Aku ke sini karena aku rindu padamu,” lanjutnya sambil memasang wajah sendu.

“Hentikan sandiwaramu. Aku sudah muak. Aku bersyukur dulu tidak menikahimu.”

Wajah Clara kembali memucat.

“Sekarang tinggalkan tempat ini, dan jangan pernah temui aku lagi.”

“Steve...” Clara mengubah taktik, memasang wajah manis nan manja. Berusaha merayu Steven.

BUKUNE

“Keluar sekarang, Clara, atau aku terpaksa menyuruh sekuriti mengusirmu.”

Clara menatap Dina dan Steven dengan mata menyala marah. Lalu, dengan gaya angkuh ia melangkah keluar sambil bersungut-sungut.

Dengan kaki yang selembut agar-agar, Dina melanjutkan langkahnya, Steven menyusulnya. Keheningan membentang di antara mereka.

“Dina,” panggil Steven begitu mereka sudah berada di ruangan Dina.

Dina yang akan menuju mejanya, menghentikan langkah. Steven memeluknya dari belakang.

Dina memejamkan mata, berusaha menenangkan hati dan mempositifkan pikiran. Ia mencoba untuk mengerti, seperti dirinya, Steven juga memiliki masa lalu.

Dina merenggangkan pelukan Steven, dan berbalik menatap pria itu. Ia tersenyum.

Steven menundukkan wajahnya dan mengecup lembut bibir Dina sambil kedua tangannya merangkul pinggang langsing gadis itu.

BUKUNE

"Dia masa laluku."

Dina mengangguk. "Aku mengerti."

***

Niko duduk di balik meja sebuah kafe *outdoor*. Ia menatap hampa kartu undangan pertunangan Dina yang ada di atas meja. Dengan perasaan nelangsa, ia mengalihkan pandangannya, memandang pasangan-pasangan muda-mudi yang sibuk berpacaran dan tertawa mesra. Di kafe ini juga dulu ia dan

Dina seperti muda-mudi itu. Tertawa dan bermesraan. Dulu, ia pikir orangtuanya masih bisa dibujuk agar menerima Dina. Namun perkiraannya salah. Orangtuanya dengan kejam mengirimnya ke Australia dan memaksanya berpisah dengan Dina.

Sekarang, setelah ia kembali lagi ke tanah air, Dina sudah berpaling, Dina sudah tidak menginginkannya. Ada pria lain yang telah berhasil merebut hatinya.

Niko menarik napas berat. Bukan ia tidak pernah mencoba untuk merelakan hubungannya dan Dina berlalu. Ia sudah berusaha selama dua tahun ini, tapi sedetik pun ia tidak mampu mengenyahkan bayangan Dina dari benaknya.

BUKUNE

Memang benar apa yang orang katakan, cinta pertama tak pernah berakhir. Api cintanya pada Dina tidak pernah padam walau sedetik pun. Namun kenapa cuma dia yang merasakan seperti ini? Kenapa Dina berubah?

Niko meraih gelas kopinya dan menyesap pelan. Rasa pahit memenuhi tenggorokannya. Tatapannya kembali terpaku pada kartu undangan di atas meja.

Niko menghela napas frustrasi. Harapannya untuk memiliki Dina semakin tipis. Kalau Dina setuju untuk bertunangan dengan pria itu, berarti Dina sudah tidak menginginkannya lagi.

Cinta mereka yang bersemi selama lima tahun, dalam sebentar tergantikan oleh cinta yang lain. Dengan mudah Dina melupakannya, sementara ia siang dan malam hanya memikirkan gadis itu.

Penyesalan yang pahit menghantam Niko. Seharusnya waktu itu ia tidak menuruti keinginan orangtuanya. Seharusnya ia mempertahankan hubungannya dan Dina—pasti saat ini Dina masih miliknya.

BUKUNE

***

Dengan dada berdebar, Dina berjalan bergandengan tangan dengan Steven menuju pantai di resor milik Steven, tempat di mana acara pertunangan mereka berlangsung. Tangan mereka bertaut mesra dengan senyum lebar menghiasi wajah.

Di depan mereka, semua sudah berkumpul, ada ibu dan adik Dina, juga keluarga besarnya, sahabat-sahabat, serta orangtua dan keluarga besar Steven.

Sinar mentari sore membias binar-binar berkilauan di air laut. Sebentar lagi, saat matahari akan terbenam, acara pertunangan Steven dan Dina akan dimulai.

Dina tidak menyangka Steven seromantis ini, mengambil latar matahari terbenam. Ia memandang mesra Steven yang juga membalasnya dengan tatapan yang sama. Debar-debar indah menabuh dada Dina membuatnya sedikit merasa gugup.

BUKUNE

Dina mengenakan gaun sutra rancangan desainer. Gaun tersebut berwarna biru dengan panjang hingga ke mata kaki. Ada belahan yang sangat tinggi di samping kiri paha, yang mempertontonkan keindahan kaki jenjangnya.

Steven terus menyunggingkan senyum. Ia memakai setelan jas mengilap yang dijahit khusus.

Dina dan Steven berdiri di tempat yang telah disediakan. Di atas kelopak-kelopak bunga mawar yang bertaburan di atas pasir pantai yang kering terpanggang matahari.

Semua mata tertuju pada keduanya.

Ibu Dina, tampak berbaur dengan keluarga Steven. Dina bangga melihat keanggunan sang ibu dalam balutan gaun berwarna krem berpadu warna biru, begitu juga Rangga, adik laki-lakinya, hari ini ia terlihat sangat tampan dengan setelan jasnya. Wajahnya tampak dewasa.

Dina mengedarkan pandangannya ke arah lain, dan matanya bersitatap dengan dengan mata kelam Niko.

Niko tersenyum sendu membuat Dina merasa bersalah telah menyakitinya seperti ini. Namun hidup harus memilih.

BUKUNE

Di samping Niko terlihat Anggi, Sandy, Boby dan Shinta sedang bercerita dan saling bertukar senyum.

Dina mengalihkan pandangannya pada Steven yang entah bagaimana terlihat sangat gugup, tapi itu tidak membuat ketampanannya berkurang sedikit pun.

Akhirnya acara tukar cincin dimulai. Seorang anak kecil yang sudah didandan sangat cantik datang membawa nampan berisi cincin. Terlihat kilau-kilau dari berlian yang terkena sinar matahari sore.

Tidak ada sedikit awan pun menghalangi matahari sore yang bersinar lembut menyinari mereka.

Steven dengan gugup mengambil cincin pertunangan mereka dan meraih tangan Dina. Ia mulai menyarungkan cincin ke jari Dina.

Beberapa fotografer sewaan mengabadikan momen itu. Tidak ada wartawan yang meliput, karena Steven sangat menginginkan privasi. Ia tidak mau besok wajah mereka memenuhi *headline* kolom bisnis yang pastinya sangat senang bisa memublikasi pertunangan sang pebisnis andal.

BUKUNE

Dina tersenyum mesra pada Steven.

Berikut tiba giliran Dina untuk menyarungkan cincin ke jari Steven. Tatapan mata Steven berbinar bahagia. Dina membalas tatapannya dengan tatapan yang sama. Pelan-pelan dengan dada berdebar ia menyarungkan cincin ke jari Steven. Para fotografer kembali beraksi. Dina tersenyum manis.

Akhirnya acara tukar cincin selesai dan memasuki acara foto mesra. Dada Dina berdebar dipeluk Steven di depan para tamu. Bahkan ada pose saat Steven menciumnya.

Sepanjang sesi foto mesra, wajah Dina memanas dan merona.

Selesai acara foto mesra, tiba acara foto keluarga, lalu foto bersama teman-teman Dina, juga teman dekat Steven.

Matahari mulai terbenam. Para tamu silih berganti mendatangi Dina dan Steven, mengucapkan selamat dengan wajah ceria.

Tiba-tiba seorang pria tinggi dan tak kalah tampan dari Steven, datang menghampiri mereka.

"Selamat, Bung. Akhirnya kau berhasil menaklukkannya."

BUKUNE

Meski suara itu dibuat sepelan mungkin, tapi Dina masih mendengar dengan jelas. Apa pria ini tahu tentang perjalanan cinta mereka? Siapa dia? Dina tahu pria itu tadi ikut berfoto dengan mereka, tapi ia tidak kenal. Ia hanya menebak bahwa pria itu teman dekat Steven.

"Kenalkan, Sayang, dia Evan, Sahabatku." kata Steven.

Dina menyambut uluran tangan Evan dan tersenyum hangat.

Setelah berbasa-basi sejenak, Evan beranjak meninggalkan mereka.

Tidak lama kemudian, Niko menghampiri keduanya dan menyalami Steven dengan wajah kaku. Saat menyalami Dina, Niko mengenggam lama jemari langsing itu.

Dina dapat merasakan jemari Niko yang dingin. Mata keduanya beradu, gurat kesedihan terpancar jelas di mata itu.

Dina menarik tangannya dari genggaman Niko. Tanpa melirik ke samping pun, ia dapat merasakan tatapan tajam Steven. Dina tidak mau Steven cemburu dan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di acara pertunangan mereka.

BUKUNE

Niko beranjak pergi, sementara Shinta dan teman-teman Dina yang lain datang dan menyalami keduanya.

Setelah mengucapkan selamat, berpelukan hangat, dan bercerita sejenak, mereka pun berlalu.

"Kak Steven!"

Panggilan sebuah suara membuat Dina menoleh. Terlihat seorang gadis muda cantik dengan tubuh tinggi langsing tersenyum ke arah mereka. Dina mengerut kening. Gadis ini sangat mirip dengan wajah ibu Steven.

Steven tersenyum. "Kenalkan, Sayang, dia Kayla, adikku yang baru pulang dari Australia kemarin malam."

"Dina," ucap Dina sambil tersenyum.

"Kayla."

Keduanya berpelukan.

"Kayla baru selesai kuliah dan akan menetap di Batam," jelas Steven saat Kayla dan Dina melepas pelukan mereka.

Dina tersenyum tulus. "Selamat, Kay."

Kayla tersenyum, "Terima kasih, Kak."

Lalu mereka bertiga mengobrol. Dina bertanya tentang kehidupan Kayla di Australia. Setelah beberapa saat, Kayla berpamitan untuk bergabung dengan keluarganya.

BUKUNE

"Steve, kau tidak bilang memiliki adik perempuan."

"Itu karena kau tak pernah bertanya, Sayang," Steven menyeringai menggoda.

Dina menyeringai gemas dan Steven tertawa kecil.

***

Niko tersenyum pahit melihat wajah berseri Dina. Dulu ia berpikir dirinyalah yang akan menyarungkan cincin ke jari gadis itu. Namun hari ini, dengan mata kepalanya sendiri, ia melihat lelaki lain yang menggantikan impiannya.

"Niko?"

Sebuah suara membuyarkan lamunan Niko. "Kayla?" gumam Niko terkejut. Sedikit kegundahannya terangkat. Sedari tadi hatinya bergelut sepi. Boby dan yang lainnya tampak tidak mengerti perasaannya. Mereka sibuk dengan pasangan masing-masing. Entah sejak kapan, Boby mulai terlihat menempel erat pada Shinta.

BUKUNE

"Ya," balas Kayla dengan senyum manis. "Kau kenal kakakku, Nik?"

"Kakakmu?" tanya Niko bingung.

"Iya, kakakku. Steven."

"Oh, bukan. Aku teman Dina," kata Niko tersenyum pahit. Ia tidak ingin mengatakan yang sebenarnya pada Kayla, apalagi tahu Kayla saudara rivalnya. "Kapan tiba di sini, Kay?" Ia memperhatikan Kayla dari ujung rambut hingga ujung kaki. Di mana pun berada Kayla selalu tampil cantik dan modis.

Ia mengenal Kayla baru dua tahun ini, saat di Australia. Mereka dikenalkan oleh temannya. Dalam sekejap mereka berteman akrab. Ia dan Kayla kuliah jurusan yang berbeda, di universitas yang sama.

"Baru kemarin," jawab Kayla.

Niko mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejak meninggalkan Australia, ia tidak pernah lagi bertukar kabar dengan Kayla.

"Omong-omong aku mau menemui sepupuku dulu, Nik."

Niko mengangguk dan tersenyum tipis.

BUKUNE

Niko memandang punggung Kayla yang berlalu. Tiba-tiba saja ia mendapat ide cemerlang. Niko menyeringai misteri, dan dengan semangat baru, ia bergabung dengan teman-temannya.

***

BUKUNE

Bab 5

BUKUNE

Steven memarkir mobilnya di parkiran kafe milik sahabatnya. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Setelah pulang dari rumah Dina, ia ingin mengisi waktunya dengan bersantai sejenak sambil menikmati udara segar perbukitan.

Saat melangkah ke salah satu meja yang terlihat masih kosong, Steven menangkap sosok yang sangat dikenalnya. Tiba-tiba napasnya memburu. Bagaimana mungkin adiknya di sini dan bersama lelaki itu? "Kayla!"

Kayla menoleh dan tersenyum menatapnya, sementara Niko terlihat biasa saja. Tidak menunjukkan reaksi terkejut atau apa pun.

“Kak,” sapa Kayla ceria.

Steven tersenyum kecut. Adiknya sepertinya tidak sadar ada aura ketegangan yang menguar antara dirinya dan Niko.

“Kakak sendirian?” tanya Kayla sambil celingak-celinguk mencari sosok yang mungkin datang bersama kakaknya.

“Apa yang kaulakukan di sini?” tanya Steven dingin sambil berbisik ke Kayla, mengabaikan pertanyaan adiknya itu.

BUKUNE

Kayla memandang kakaknya dengan sorot bingung. “Aku hanya mengobrol ringan dengan temanku,” balas Kayla sama berbisiknya.

“Bagaimana kau mengenal Niko, Kay?”

“Ehm!” Suara dehaman Niko membuat bisik-bisik keduanya terhenti.

“Apa kabar, Steven?” tanya Niko santai. Raut wajahnya tak beriak sama sekali.

Rahang Steven menegang. Andai saja tidak ada Kayla, ingin ia menonjok wajah yang tersenyum sok tenang itu.

“Sudah berapa lama kalian saling kenal?” tanya Steven dengan nada kaku.

Kayla melirik Niko sejenak sebelum menjawab, “Dua tahun, Kak. Kami kuliah di universitas yang sama.”

Steven mengangguk enggan. Sebagai seorang kakak, ada rasa was-was dan ingin melindungi sang adik. Bisa saja Niko memiliki niat tersembunyi.

“Ya sudah, ayo, Kay kita pulang, sudah malam.” Niat Steven ingin bersantai menguap tak berbekas bak embun pagi terkena sinar matahari.

BUKUNE

Kayla menatap ragu pada kakaknya. “Tapi—”

“Ayo.” Steven menarik Kayla ikut dengannya meski sangat menyadari keengganan adiknya itu.

Kayla terkejut, tapi mau tidak mau dengan sedikit enggan, ia berpamitan pada Niko dan mengikuti kakaknya.

Sepanjang perjalanan mengantar Kayla pulang, Steven hanya diam. Ia bertanya-tanya, apa motif Niko di balik mendekati Kayla?

***

Sebuah mobil *sport* mewah berhenti di depan rumah Dina. Seorang pria tampan nan gagah bersetelan jas keluar dari mobil. Dina tersenyum lebar menyambut tunangannya. Kekasih hatinya.

Cinta memang tidak bisa ditebak. Hanya dalam beberapa waktu saja, hati Dina sepenuhnya menjadi milik Steven. Ia benar-benar jatuh cinta pada pria itu.

Steven membalas senyum Dina.

Jantung Dina berdebar indah.

"Steve..." sambut Dina saat pria itu sudah berada di dekatnya.

BUKUNE

Steven meraih Dina ke dalam pelukan, kemudian mengecup lembut bibirnya.

"Aku merindukanmu, Sayang," bisik Steven mesra.

Wajah Dina memanas. Sebenarnya ia juga merindukan Steven, tapi ia masih malu mengungkapkan perasaannya.

Setelah Steven melepas pelukannya, Dina mengajak pria itu masuk ke dalam rumah, berpamitan dengan ibunya, kemudian pergi.

Malam ini orangtua Steven mengadakan makan malam di sebuah restoran.

Dina berjalan berdampingan dengan Steven memasuki restoran mewah yang terletak di bilangan Batam Center.

Dari jauh, Dina melihat orangtua Steven mengobrol dengan sepasang paruh baya. Kayla juga ada di sana. Semakin dekat, Dina bisa melihat dengan jelas wajah kedua lawan bicara orangtua Steven.

Dada Dina berdebar tidak keruan.

Ibu Steven menyambut Dina dengan hangat. Setelah berkecupan pipi, Dina dikenalkan pada tamunya.

BUKUNE

"Kenalkan Pak Frans, Bu Lara, ini calon menantu saya, tunangan Steven," kata ibu Steven dengan ceria.

Dina tersenyum kaku sementara pasangan suami istri itu tampak terkejut. Namun kemudian keduanya mengulas senyum palsu. Berkenalan dengan Dina seolah mereka tidak saling kenal sebelumnya.

"Sebenarnya pertemuan kita malam ini untuk membahas hubungan anak saya dan Kayla," kata Frans memulai kalimatnya.

Dina melirik Steven. Dari raut wajah Steven yang tetap tersenyum lebar, dapat

dipastikan, Steven tidak tahu siapa kedua orang paruh baya ini. Orangtua Steven tersenyum lebar sementara Kayla tersenyum tipis.

"Keduanya sepakat untuk bertunangan," lanjut Frans lagi.

Steven melirik adiknya dengan kening berkerut.

Tepat saat itu, seorang pemuda gagah menghampiri meja mereka dan menyapa dengan ramah.

Seketika wajah Steven memucat, sementara Dina dingin membeku.

BUKUNE

"Kenalkan, ini anak saya, Niko," kata Frans dengan senyum mengembang.

Tiba-tiba Dina merasa mual. Terlihat Niko berbasa-basi pada orangtua Steven. Senyum-senyum ceria pun memancar dari wajah mereka semua.

Hanya Dina dan Steven yang terpaku tanpa bisa bergerak. Steven meraih tangan Dina. Tangan pria itu tak kalah dingin dari tangannya.

***

Sore itu langit cerah dengan cahaya matahari yang bersinar keemasan. Dengan wajah dingin Steven memarkirkan mobilnya di halaman rumah orangtuanya. Hari ini ia harus bicara dengan kedua orangtuanya tentang Kayla dan Niko.

Steven keluar dari mobil dan mendekati ibunya yang sedang menyiram tanaman. Kayla dan ayahnya terlihat sedang duduk santai mengobrol di teras.

Steven meraih pinggang ibunya dan merangkul mesra.

BUKUNE

"Dina tidak ikut?" tanya Mia dengan senyum di wajah sambil terus menyiram bunga.

"Tidak, Mi."

Tidak lama kemudian Mia mematikan keran air. Sebenarnya selalu ada tukang kebun, tapi Mia senang melewatkan sorenya dengan menyiram tanaman.

Steven dan ibunya ikut bergabung bersama Kayla dan ayahnya. Steven menyeruput jus alpukat Kayla, yang spontan mendapat protes dari adiknya itu.

Setelah bercerita hangat, Steven mulai membuka suara tentang tujuannya berkunjung ke rumah orangtuanya.

"Pi, Mi, aku ingin bicara sesuatu," kata Steven dengan wajah serius.

Spontan wajah kedua orangtuanya berkerut, sementara Kayla, reaksinya biasa saja. Datar tak bergejolak.

"Ada apa?" tanya Ramon bingung melihat keseriusan Steven.

Steven melirik kedua orangtuanya dan Kayla silih berganti. Ia menarik napas panjang, berharap oksigen yang masuk bisa sedikit melegakannya.

BUKUNE

"Kenapa tiba-tiba Niko dan Kayla akan bertunangan?" tanya Steven pada kedua orangtuanya. "Bukankah kalian tidak pernah berpacaran, Kay?" Steven berbalik pada adiknya. Tadi malam ia sangat terkejut saat Niko diperkenalkan sebagai calon tunangan Kayla. Steven mengumpat dalam hati karena tidak menyimak lebih jauh laporan dari detektifnya tentang siapa orangtua Niko. Jika tidak, maka sejak awal ia pasti bisa mencegah pembicaraan tentang pertunangan itu berlanjut.

Kayla hanya diam.

“Ada apa, Steve? Memang mereka tidak berpacaran, tetapi mereka sudah saling kenal cukup lama,” jelas Mia.

Steven menghela napas frustrasi. “Apa keputusanmu sudah final, Kay?” Steven berharap Kayla mundur. Ia tidak mau adik semata wayangnya nanti disakiti oleh pria yang sebenarnya hanya memperalatnya.

“Steve, biarkan saja Kayla menentukan pilihannya,” tukas Ramon.

Steven melirik ayahnya dengan muram. Apa mereka akan tetap menerima lamaran keluarga Niko andai tahu niat Niko sebenarnya?

BUKUNE

Merasa percuma membicarakan lebih lanjut, akhirnya Steven tutup mulut.

Setelah makan malam bersama keluarganya, Steven pulang dengan perasaan kecewa. Pertunangan Niko dan Kayla akan dilangsungkan enam minggu lagi. Itu artinya sebentar lagi Niko akan bebas bergerilya dalam keluarganya, menghadiri acara makan malam keluarga... mendekati Dina...

Steven memukul stir mobilnya dengan kesal. Ia tahu niat licik Niko. Namun ia tidak bisa menghalang niat keluarganya untuk mempersatukan Niko dan Kayla. Ia tidak ingin

Kayla terluka. Namun apa yang bisa ia lakukan??

***

Kayla berbaring di ranjang dan mendesah sedih. Sebenarnya ia mengerti niat baik kakaknya. Ia bukan gadis bodoh. Ia sudah menyelidiki semuanya. Melihat ketegangan antara Niko dan Steven di kafe waktu itu, menimbulkan pertanyaan di dalam hatinya. Apalagi setelah Niko melamarnya. Semua terasa begitu mendadak. Niko tidak pernah menunjukkan sikap tertarik padanya. Sudah dua tahun ia mengenal Niko, sudah selama itu juga ia berusaha menarik perhatiannya, tetapi pria itu tidak pernah sedikit pun meresponsnya.

Kini Niko akan menjadi tunangannya. Ia hanya berharap pada akhirnya pria itu akan jatuh cinta padanya.

***

BUKUNE

Steven memandang bingkisan di atas mejanya dengan kening berkerut. Bingkisan itu tertuju untuk dirinya dan Dina.

Steven menyobek kertas kado yang membungkus bingkisan tadi. Seketika jantungnya berdegup kencang. Bingkisan itu ternyata berisi sebuah foto sepuluh inch yang sudah dibingkai.

Suara pintu terbuka membuat Steven gelagapan. Ia berniat membuang foto tersebut ke tong sampah, tapi ia melihat Dina sedang melangkah menujunya. Secepat kilat Steven memasukkan foto itu ke dalam laci meja.

BUKUNE

"Ada apa? Kenapa wajahmu pucat?" tanya Dina heran.

Steven tersenyum mesra. Berusaha menutupi kegugupannya. "Tidak ada apa-apa, Sayang. Sudah selesai?"

"Sudah." Dina menyerahkan satu berkas kepada Steven.

"Terima kasih, Sayang. Omong-omong, bagaimana kalau kita pergi makan nasi ayam?"

Dina melirik arloji di pergelangan tangan kirinya. "Baru pukul sebelas, Steve."

Dina mendekati Steven dan dengan manja duduk di pangkuannya.

Dada Steven berdebar tak menentu. Ia takut kalau Dina tiba-tiba membuka lacinya sebelum ia sempat mengungsikan foto tersebut.

Steven memeluk Dina dan mencium bibirnya, memagut dengan mesra. Dina membalas ciumannya tak kalah panas. Sekarang Dina memang sudah tidak malu-malu lagi bila berciuman dengannya.

Lama mereka berpelukan dan berciuman, sampai akhirnya Dina menarik diri dan tersenyum dengan wajah memerah.

BUKUNE

Steven senang melihat wajah yang merona malu itu. Tangannya bergerak, menyentuh dada Dina dengan lembut.

"*Eits*... katanya mau makan siang." Dina menahan tangan Steven.

Steven tertawa lebar. Dina memang bukan gadis sembarangan. Sudah menjadi tunangannya pun, Steven tidak pernah bisa bertindak lebih panas. Namun Steven tidak ingin memaksa. Ia justru bangga kekasihnya ingin mempertahankan keperawanannya hingga malam pengantin mereka.

Steven kembali meraih Dina dan menciumnya dengan ciuman yang jauh lebih liar. Tangannya juga bergerilya, tapi kali ini Dina tidak mencegahnya. Napas keduanya memburu. Lidah saling menggoda.

Lama kemudian, Dina menarik diri. Steven tersenyum melihat pakaian Dina yang sudah berantakan oleh ulahnya.

"Kau nakal..." bisik Dina sambil membelai bibir Steven dengan jemarinya.

Steven menggigit kecil jari Dina. Spontan Dina menarik tangannya dengan wajah merona. Tawa kecil keluar dari bibir seksinya.

BUKUNE

Dengan gemas Steven kembali akan mencium Dina, tapi gadis itu menolak.

"Sudah, ayo, makan siang," kata Dina sambil turun dari pangkuan Steven dan merapikan blus dan roknya yang sudah kusut.

Steven tersenyum. Dina memang sangat lihai menggodanya. Dengan menekan gairah yang masih membara, akhirnya Steven mengajak Dina makan siang di tempat favorit mereka.

***

Niko tersenyum. Rencananya berhasil. Ia akan menggunakan Kayla agar tetap bisa berdekatan dengan Dina. Setelah berhasil mendapatkan Dina, ia akan mendepak Kayla. Ya, memang terkesan kejam. Namun terkadang untuk mendapatkan segala sesuatu butuh usaha keras dan menghalalkan segala cara.

Niko membelokkan mobilnya masuk ke pekarangan rumah Shinta. Malam ini ia mengajak Kayla untuk berkenalan dengan Boby dan teman-temannya. Tidak lupa ia menyuruh Shinta mengajak Dina dan Steven turut serta.

BUKUNE

Saat tiba, ia melihat mobil mewah milik Steven terparkir rapi di halaman rumah Shinta, bisa dipastikan Steven dan Dina sudah datang.

Niko menggandeng mesra tangan Kayla. Ini hanya siasatnya supaya Steven marah, dan siapa tahu, ia dapat bonus, Dina cemburu melihatnya bersama Kayla. Walaupun kemungkinan untuk itu sangat tipis, tapi tidak ada salahnya berharap, bukan?

Niko menggandeng Kayla masuk ke rumah Shinta.

"Wow, Niko punya pacar baru!" seru Sandy.

Semua mata menoleh pada Niko dan Kayla. Niko tersenyum puas melihat wajah pucat Dina dan wajah merah padam Steven. Ia tahu Steven tidak suka ia bersama Kayla.

"Apa kabar, teman-teman?" sapa Niko. "Kenalkan, ini calon istriku, Kayla."

"Calon istri?" tanya Boby terkejut.

Kesiap terkejut dari yang lain juga meluncur cepat.

Kayla tersenyum, dan menyalami Boby dan Sandy satu persatu, sedangkan pada Dina, Shinta dan Anggi, ia memeluk ringan dan cium pipi kanan dan kiri.

BUKUNE

"Dia adik Steven," imbuh Niko.

Kesiap terkejut sekali lagi terdengar.

Steven melirik adiknya dengan raut wajah kesal.

Niko kembali tersenyum puas. Matanya tidak lepas dari Dina. Wajah Dina yang memucat sebenarnya membuat hatinya sedikit kecewa. Ia berharap Dina cemburu, bukan terkejut. Namun Niko menelan perasaan kecewanya bulat-bulat. Untuk mendapatkan kembali cintanya, ia memang harus berjuang.

Niko memilih duduk di kursi kosong di samping Dina. Steven menatapnya dengan tatapan membunuh.

Dina di sampingnya tampak gelisah, sementara Kayla sedang dikerubungi Anggi dan Shinta yang sibuk ingin berkenalan lebih jauh dengan gadis itu.

Niko tersenyum dalam hati. Semua seperti sudah direncanakan. Anggi dan Shinta dengan baik hati menarik perhatian Kayla dan membiarkannya bersama Dina. Ingin sekali rasanya Niko meraih tangan Dina dan mengecupnya. Namun ia tidak mau Kayla dan Steven mengamuk di sini. Ia harus memainkan perannya dengan baik.

BUKUNE

"Dina."

"Dina."

Steven dan Niko memanggil gadis itu bersamaan. Keduanya saling lirik dengan tatapan dingin.

"Ayo kita ke luar menikmati udara segar," kata Steven.

Dina tersenyum lega dan segera mengiyakan ajakan Steven.

Niko mengembus napas kesal. Sekilas ia merasakan tatapan Kayla tidak lepas darinya. Tiba-tiba perasaan bersalah menyeruak masuk ke dalam hatinya. Namun, perasaan itu seketika menguap oleh rasa cintanya pada Dina dan obsesi untuk memiliki gadis itu.

Steven dan Dina berlalu. Niko hanya bisa memandang kepergian keduanya dengan hati geram.

***

BUKUNE

Dengan senyum menghias wajah, Steven membuka pintu kantornya. Ia baru saja dari lokasi proyek pembangunan gedung untuk usaha barunya yang rencananya bergerak dibidang penjualan perhiasan mewah.

Hubungannya dan Dina semakin mesra. Steven semakin yakin untuk mengutarakan perasaannya pada Dina. Ya. Ia jatuh cinta pada gadis itu. Kesadaran itu menyapanya saat di malam yang panjang, ia sendirian di *suite penthouse*-nya dan merindukan Dina hingga rasanya tak tertahankan.

Mungkin kencan malam Minggu nanti waktu yang tepat untuknya menyatakan cintanya.

Tiba-tiba jantung Steven berdegup kencang dan wajahnya memucat. Senyumnya seketika lenyap.

Dina berdiri di dekat meja kerjanya dengan wajah memucat. Dan... di tangannya dia memegang sesuatu.

Dengan kasar Dina membanting barang tersebut ke ujung kaki Steven. Frem foto itu hancur berhamburan. Kacanya pecah berserakan di lantai.

BUKUNE

Air mata Dina terlihat jatuh dengan deras. Steven mengumpat dalam hati. Bagaimana mungkin ia lupa menyingkirkan foto pembawa petaka itu? Sungguh tindakan yang sangat ceroboh!

Steven menarik Dina yang ingin berlalu. Ia memeluk erat tubuh langsing itu tanpa memedulikan rontaannya.

Isak tangis Dina terdengar sangat jelas di telinganya membuat Steven makin menyesali kebodohan dan kelalaiannya.

"Aku bisa menjelaskannya, Sayang," bujuk Steven lembut.

"Apa lagi yang mau dijelaskan?" tanya Dina dengan nada hampa. "Semua sudah jelas. Kau bahkan masih menyimpan foto mesramu bersama mantan kekasihmu," kata Dina terluka. Ia berusaha melepaskan pelukan Steven, tapi sama sekali tidak berhasil.

"Dina... *please*, dengarkan aku."

Dina menggeleng dengan air mata berlinang. "Lepaskan aku, Steve. Aku ingin pulang."

BUKUNE

Steven tahu, percuma jika ia menjelaskan sekarang. Dina pasti tidak mau mendengar apa pun. Dengan berat hati, Steven melepas pelukannya. "Biarkan aku mengantarmu."

***

Selesai mandi, dengan malas-malasan Dina keluar dari kamar. Matanya sembap kebanyakan menangis. Udara segar sore hari menyambutnya begitu ia tiba di teras dan duduk di sana.

Suara mesin mobil yang berhenti membuat Dina mengangkat wajah, memandang ke jalan raya. Niko keluar dari mobil.

Dina menarik napas panjang. Ini bukan waktu yang tepat untuk menerima tamu. Niko pasti dengan gamblang bisa melihat wajahnya yang sembap dan dengan mudah menebak apa yang terjadi. Dina ingin kabur dan bersembunyi di rumah, tapi akan terkesan kekanankan sekali. Tanpa punya pilihan, ia tersenyum pada Niko.

"Apa kabar, Dina?" sapa Niko dengan suara ceria.

BUKUNE

"Baik."

Niko duduk di kursi di samping Dina yang dibatasi oleh sebuah meja kecil.

"Ada masalah?" tanya Niko dengan dahi mengernyit.

Dina menggeleng samar. Ia tidak mungkin menceritakan permasalahannya dengan Steven pada Niko. Pada ibunya pun ia tidak bercerita.

"Hmm...." Niko bergumam pelan. "Omong-omong, bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

Dina menatap Niko ragu. Jika Steven melihatnya jalan bersama Niko, maka keadaan akan runyam. Belum lagi bila dipergoki Kayla.

"Bagaimana, Dina?" Niko mengangkat sebelah alisnya.

Dina terdiam ragu antara menerima atau menolak. Kemudian bayangan foto mesra Steven dan Clara membayang di benaknya. Rasa nyeri menghujam hati Dina.

Akhirnya Dina mengangguk. Untuk apa ia peduli pada perasaan Steven sedangkan tunangannya itu telah mempermainkan perasaannya? Menyimpan foto mesra bersama mantan kekasih adalah hal yang sangat sulit untuk dimaklumi.

BUKUNE

"Aku dandan dulu," kata Dina yang disambut Niko dengan anggukan dan senyum.

Dina masuk ke dalam rumah, ia berharap Kayla tidak memergoki mereka nanti. Kini, ia dan Niko murni berteman. Hanya itu.

***

Steven mengerang jengkel. Sudah hampir satu jam ia menunggu Dina di rumah kekasihnya

itu. Sedari tadi ia menunggu sendiri, hanya beberapa menit saja ia mengobrol dengan ibu Dina. Setelah itu, ia pamit dan memilih menunggu di teras. Ia ingin sekali menjelaskan pada Dina kejadian sebenarnya agar semua salah paham ini segera berlalu.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di pinggir jalan di depan rumah Dina. Napas Steven memburu saat melihat Dina dan Niko keluar bersamaan dari mobil.

Steven berjalan mendekati keduanya. Ingin sekali ia menghajar tampang Niko yang sok kalem itu. Niko ingin bertunangan dengan Kayla, tapi masih saja mencari celah untuk bersama Dina.

BUKUNE

Niko tersenyum kaku, kemudian berpamitan. Steven memandang kepergian pria itu dengan rahang mengencang.

Kemudian tatapan Steven beralih pada Dina. Amarah berkobar-kobar di matanya. Baru saja hubungan mereka dilanda sedikit masalah, Dina dengan mudah kembali pada Niko. Rasa cemburu bercampur amarah meluap-luap membakar hati Steven.

“Kencan?” tanya Steven sinis. Tadinya ia ke sini ingin membujuk Dina dan menjelaskan

semuanya, tapi kini semua itu menguap tanpa bekas.

Dina diam, dan tanpa mengacuhkan Steven, ia melangkah menuju teras. Tingkah Dina yang acuh tak acuh, menyulut marah Steven. Ia mencekal pergelangan tangan gadis itu.

"Lepaskan, sakit!" kata Dina ketus.

Steven mengendurkan cekalannya tanpa melepaskan seperti permintaan gadis itu. "Aku tidak suka kau jalan dengan Niko atau lelaki mana pun, Dina. Kau milikku! Camkan itu di benakmu!"

BUKUNE

Tanpa memedulikan kata-kata Steven, Dina menyentak tangannya hingga terlepas lalu melanjutkan langkah.

"Aku sudah lelah!" gumam Dina sambil duduk di kursi yang ada di teras, kemudian memejamkan mata.

Steven terdiam mendengar kalimat Dina yang bermakna ganda antara lelah fisik atau lelah hati. Tiba-tiba dadanya berdebar tidak enak. Ia takut Dina emosional dan memutuskan hubungan mereka. Steven melunak. "Aku minta maaf," ucapnya lembut. Semua ego dan emosinya ia buang jauh-jauh.

Dina hanya diam. Tidak bersuara sama sekali. Steven merasa bersalah melihat wajah Dina yang sembap. Pasti tunangannya itu banyak menangis karena dirinya.

Dina masih bergeming. Ia meraih air gelas kemasan yang ada di meja dan menusukkan sedotannya, lalu meminumnya sedikit.

"Dina..."

"Steve, kepalaku sakit. Aku ingin istirahat." Tanpa menunggu jawaban Steven, Dina meninggalkan Steven yang hanya bisa menatap punggung ramping itu berlalu tanpa berkedip.

BUKUNE

Steven menghela napas panjang. Sekali lagi ia gagal membujuk Dina.

Setelah berpamitan pada ibu Dina, dengan perasaan kecewa ia melangkah menuju mobil *sport* miliknya. Ia mengarahkan mobilnya menuju kafe Evan. Berharap segelas kopi hitam kental bisa mengurangi sakit kepalanya.

***

Bab 6

BUKUNE

"Dina, aku ingin bicara."

Dina yang setengah hati mengerjakan pekerjaannya, mengangkat wajah dengan malas saat mendengar Steven berbicara padanya. Entah sejak kapan pria itu masuk ke ruangannya.

"Aku sibuk, Steve, laporannya masih menumpuk." Sebenarnya hari ini ia sangat malas ke kantor dan bertemu muka dengan Steven, tapi memikirkan tanggung jawabnya sebagai sekretaris Steven-lah yang membuatnya

menyeret diri meninggalkan rumah dengan perasaan muram.

"Siapa yang peduli pada laporan itu! Ayo!" Steven meraih tangan Dina.

"Tapi..."

Tanpa mengacuhkan protes Dina, Steven membungkuk dan membopongnya.

"Steve!"

Tapi Steven tidak menggubris protes Dina. Ia membawa gadis itu ke ruangannya, lalu mendudukkannya di sofa.

Steven menyusul duduk di sisi Dina, meraih jemari langsingnya dan mengecup lembut. "Aku minta maaf."

BUKUNE

Dina membuang muka, tapi tetap membiarkan tangan Steven meremas jemarinya.

"Foto itu... aku tidak pernah menyimpan fotoku bersama Clara."

Dina bergeming.

"Dina, kau percaya padaku, kan? Hanya kau yang aku cintai."

Dina terkesiap. Ia menatap Steven dengan mata melebar. Steven mencintainya?

"Aku mencintaimu, Dina. *Please*, percaya padaku hanya kau yang ada di hatiku." Steven menatap mata Dina dalam-dalam. "Aku tak pernah menyimpan foto diriku bersama Clara. Foto itu tiba dua hari yang lalu, saat itu kau masuk ke ruanganku, dan aku panik hingga menyimpan foto itu di situ, kemudian aku lupa membuangnya."

Dina terpaku. Penjelasan Steven hanya lewat di telinganya. Pernyataan cinta Steven-lah yang terpenting saat ini.

"Kau mencintaiku?"

BUKUNE

Steven meremas lembut jemari Dina. "Ya, aku mencintaimu Dina. Aku tidak tahu sejak kapan aku jatuh cinta padamu. Mungkin sejak pandangan pertama."

Dina menatap takjub.

"Dina..." Steven memandang Dina cemas. "Kau percaya, kan, kalau aku tidak memiliki perasaan apa pun lagi pada Clara, pada penjelasanku tentang foto itu?"

Dina menatap dalam-dalam mata Steven, mencari kejujuran di sana, lalu perlahan-lahan bibirnya berkedut membentuk senyum tipis. Ia mengangguk kecil.

Steven menghela napas lega. Remasannya di tangan Dina menguat. “Aku mencintaimu, Dina.”

“Aku juga mencintaimu, Steve.”

“Kau juga mencintaiku?” tanya Steven terkejut.

Dina mengangguk.

Senyum lega dan bahagia seketika melengkung di wajah Steven. Ia merengkuh Dina ke dalam pelukannya dan mengecup bibir ranum itu dengan penuh cinta.

***

BUKUNE

Tanpa meminta persetujuan Dina, Steven memajukan tanggal pernikahan mereka. Ia tidak mau berlama-lama lagi menunggu untuk menyunting Dina. Ia tahu pasti, Clara dan Niko masih belum berputus asa.

Dengan senyum yang masih terukir di wajah, Steven membaca pesan dari Dina. Ya, sejak mereka saling mengungkapkan perasaan tempo hari, Dina tak lagi malu-malu. Gadis itu dengan gamblang menyatakan rasa rindu dan cintanya. Seperti saat ini, ia baru meninggalkan

kantor tidak sampai satu jam dan Dina sudah bertanya kapan ia akan kembali, yang disisipi kata-kata manis dan mesra.

Beberapa hari ini Steven memang jauh lebih sibuk dari biasanya. Ia bertemu *wedding organizer* yang akan mempersiapkan pernikahannya dan Dina.

Ia memesan kartu undangan eksklusif dari Jakarta lengkap dengan kartu aksesnya. Bukan hanya itu, ia juga mendatangkan secara khusus seorang perancang busana dari Jakarta untuk mengukur tubuh Dina dan membuatkannya gaun pengantin mewah—Dina masih tidak tahu kalau Steven memajukan tanggal pernikahan mereka dan masih berpikir mereka akan menikah tiga bulan lagi.

BUKUNE

Semua permintaannya harus cepat selesai. Untuk itu ia sadar harus mengeluarkan uang berkali lipat dari harga biasa. Namun soal uang tidak menjadi pertimbangannya. Yang terpenting ia dan Dina cepat bersatu. Ia tak mau lagi ada orang ketiga mengambil celah di antara mereka.

Saat beberapa waktu lalu memesan cincin pertunangan dan kawin dari kakaknya, diam-

diam tanpa sepengetahuan Dina, Steven juga memesan kalung dan subang berhias berlian.

Semua persiapan pernikahan mereka, Steven urus sendiri. Ia bukan tidak mau melibatkan Dina, tapi ia ingin memberi kejutan pada tunangannya itu. Ia ingin semua berjalan lancar tanpa ada yang tahu kalau mereka sebentar lagi akan menikah.

Steven dapat merasakan sebenarnya Dina mulai mempertanyakan kesibukannya meski kekasihnya itu tidak pernah bertanya langsung.

Steven mengendarai mobilnya menuju hotelnya dengan perasaan tak sabar. Rindu untuk segera memeluk dan mencium sang tunangan memenuhi dadanya.

BUKUNE

"Steve..."

Begitu tiba di kantornya, Steven disambut oleh Dina

Steven meraih Dina dan membopongnya, tangan Dina melingkar manja di lehernya.

"Dari mana saja?"

"Biasa, Sayang, ada sedikit urusan."

Dahi Dina berkerut. Steven menebak gadis itu tidak suka ia tidak menjelaskan dengan rinci

apa urusannya. Steven menundukkan wajah dan mengecup mesra bibir Dina.

Steven melangkah ke sofa dan duduk dengan Dina di pangkuannya. Lalu ia melumat bibir Dina dengan mesra. Bibir keduanya saling menggoda, saling merayu dengan penuh cinta.

"Steve," bisik Dina tatkala Steven melepas ciumannya.

"Ya?"

"Aku boleh cuti?"

"Cuti? Untuk apa?" Steven balik bertanya dengan kening berkerut. Tangannya mengelus lembut paha Dina.

BUKUNE

"Shinta dan Anggi mengajak liburan ke Malaka."

"Emm...." Steven tidak rela membiarkan Dina ke mana-mana tanpanya, apalagi ke luar negeri, walaupun hanya negeri jiran.

"Boleh, kan, Steve?" Dina merayu meminta persetujuan. Jemarinya bermain di dada Steven yang berbalut setelan jas.

"Emm..." Steven tidak menjawab, melainkan tangannya mulai merayap naik, menyusup ke dalam rok Dina.

"Steve, boleh, kan?" Dina menahan tangan Steven yang ada di pahanya.

Mata keduanya beradu. Melihat binar penuh harap di mata itu, akhirnya Steven mengangguk.

Dina tersenyum lebar dan menunduk, mencium Steven dengan panas.

***

Niko memukul stir mobilnya dengan kasar. Dina dan Steven terlihat ceria dan mesra keluar dari mobil Steven. Tadinya ia berharap Dina dan Steven belum berbaikan. Ia ingin mendekati dan merayu Dina.

BUKUNE

Harapannya pupus saat melihat senyum Dina yang mengembang seperti itu. Dina terlihat sangat bahagia.

Niko menyalakan mesin mobilnya. Sedari tadi ia menunggu Dina di pinggir jalan raya sedikit jauh dari rumah gadis itu supaya tidak dicurigai. Lelah menunggu, yang ia dapat hanyalah sakit hati.

Hatinya yang sudah sakit bertambah sakit saat melihat kemesraan Dina dan Steven.

Seperti luka yang ditabur garam, rasanya pedih sekali. Niko mengarahkan mobilnya menuju rumah Kayla. Berharap calon tunangannya itu ada di rumah dan bisa menghiburnya.

Kayla tersenyum menyambut kedatangannya. Senyum yang sangat mirip Steven yang seketika membuat Niko mual.

Ia sudah tahu dari dulu Kayla menaruh hati padanya. Namun ia tidak pernah menyangka kalau Kayla adalah adik Steven. Seharusnya ia menyadari kemiripan itu. Namun bagaimana ia bisa memikirkannya jika mengingat Kayla saja ia hampir tidak pernah?

BUKUNE

"Sore, Kay," sapa Niko berusaha tersenyum seperti biasa. Sejujurnya Kayla sangat cantik bila saja mata Niko tidak melulu hanya melihat Dina. Kayla bertubuh tinggi semampai, dengan hidung mancung dan tulang pipi indah.

"Duduk dulu, Nik, aku bikinkan minuman. Mau minum apa?"

"Kopi susu saja, Kay."

"Oke. Tunggu sebentar, ya."

Kayla masuk ke dalam rumah.

Pikiran Niko kembali mengembara. Akhir-akhir ini, ia seakan gila menginginkan Dina.

Dina... Dina... Kenapa kau sekarang berubah? Desah Niko dalam hati.

Apakah semuanya sudah terlambat? Apa sudah tidak ada lagi dirinya di hati Dina?

Lamunan Niko buyar saat Kayla kembali dan meletakkan gelas berisi kopi susu di atas meja di sampingnya.

"Silakan minum, Nik."

Niko mengangguk.

Dan sore itu pun mereka lewati dengan berbincang-bincang ringan. Pikiran Niko lebih banyak melayang pada Dina dari pada fokus pada pembicarannya dengan Kayla.

BUKUNE

***

Dina tersenyum lebar pada Steven yang sedang mengendarai mobilnya menuju bandara. Wajah Steven tampak dingin. Rahang kukuh pria itu menegang.

Dina mengerti, Steven adalah kekasih yang posesif. Pasti amat sulit untuk pria itu mengizinkannya berlibur ke luar negeri tanpanya.

Tiba-tiba sambil menyetir, Steven mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya dan mengulurkan pada Dina.

Dina mengernyit. “Apa ini?” tanyanya heran sambil menerima amplop tebal berwarna putih itu.

“Untukmu.”

Dina segera membuka amplop tersebut. Matanya seketika terbeliak, tampak lembar-lembar uang Ringgit Malaysia dengan nominal seratus Ringgit di tiap lembarnya.

“Untuk apa uang sebanyak ini, Steve?”

BUKUNE

Steven tersenyum tipis. “Untuk belanja.”

“Tapi ini terlalu banyak. Aku juga sudah membawa uang.”

“Tidak apa-apa, Sayang. Beli saja apa yang kau suka, oke?” kata Steven lembut. “Dan ini...” kata Steven sambil mengulurkan sesuatu.

Dina mengerut kening dan menerima beberapa kartu nama dari Steven.

Ia membaca satu demi satu kartu nama hotel-hotel yang diberi Steven. Mungkin ini refrensi darinya. Ada hotel di Malaka, Kuala Lumpur, bahkan Genting Highland.

"Aku sudah memesan kamar di setiap hotel itu untuk kalian. Atas nama Dina Anatasia. Semua aku yang bayar."

Sesaat Dina terpaku, kemudian matanya mengerjap haru.

"Steve, terima kasih," ucap Dina dengan suara parau.

Steven menoleh ke arah Dina sekilas dan tersenyum tipis. Sebelah tangannya meraih jemari Dina dan meremas hangat. "Sama-sama, Sayang. Yang penting kau senang. Sebenarnya aku tidak rela membiarkanmu pergi tanpaku. Tapi aku berusaha mengerti ini liburan khusus para gadis."

BUKUNE

Setetes air mata bergulir di pipi Dina. Ia memandang Steven penuh cinta dengan mata yang memburam oleh air mata. Steven kekasih yang sangat luar biasa.

"Steve..."

"Sstt... nikmati saja liburannya, Sayang. Aku akan merindukanmu."

Seandainya saat ini mereka tidak sedang berada di dalam mobil, Dina pasti akan memeluk Steven dan mencium kekasihnya itu

dengan penuh cinta. “Terima kasih, Steve. Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu, Dina.”

Mobil Steven memasuki area bandara.

Lima belas menit kemudian mereka sudah berada di ruang tunggu bersama Shinta dan Anggi.

Dina tidak tahu bagaimana Steven dibolehkan ikut menunggu di ruang tunggu. Mungkin kekasihnya itu memiliki akses istimewa.

BUKUNE

Sepanjang menunggu, Steven yang duduk di sisi Dina terus menggenggam jemari langsing gadis itu seakan berat untuk melepasnya pergi.

“Nanti begitu tiba, hubungi aku, Sayang,” pesan Steven dengan suara berat.

Dina mengangguk kecil. Sejujurnya ia sendiri pun mulai diserang rasa tak rela untuk berpisah.

Tiba-tiba terdengar suara operator bandara memberitahukan kalau para penumpang yang bertujuan ke Malaka diharapkan masuk ke dalam pesawat.

Dina dan Steven berdiri dengan enggan.

"Jaga diri," pesan Steven lembut.

Kemudian pria itu menarik Dina ke pelukannya dan mencium bibir gadis itu dengan mesra tanpa memedulikan keadaan sekitar yang ramai.

Dina membalas ciuman Steven. Bibir mereka saling menggoda dengan buas.

Beberapa saat kemudian Dina menarik diri. Wajahnya merona dengan napas yang tersengal.

Steven menatapnya intens. Jemari pria itu mengelus lembut pipi Dina.

BUKUNE

"Jaga diri, Sayang."

Dina mengangguk lalu dengan berat hati, bersama kedua sahabatnya masuk ke dalam pesawat.

***

Steven melepas kepegian Dina dengan berat hati. Begitu sosok tunangannya itu telah masuk ke dalam pesawat, ia segera memanggil dua pria bertubuh tinggi besar yang sejak tadi duduk tidak jauh darinya dan Dina.

"Jaga tunanganku baik-baik. Aku tidak mau terjadi apa pun padanya atau kalian tahu akibatnya!" kata Steven tegas.

Kedua pria yang sebenarnya pengawal kepercayaannya itu sengaja ia utuskan untuk menjaga Dina dan teman-temannya. Dina yang berkeras ingin ke Malaysia membuatnya mau tidak mau mengizinkannya, dan tanpa sepengetahuan Dina, ia menyertakan pengawal.

Setelah itu, Steven mengendarai mobilnya kembali ke hotel dengan perasaan hampa. Tiba-tiba ia merasa sangat kosong tanpa Dina di sisinya, seakan ada lubang menganga di dadanya.

BUKUNE

Saat tiba di hotel, lubang tersebut terasa lebih menganga lagi.

"Steve Sayang."

Steven terkejut ketika mendengar panggilan itu. Pikirannya yang masih terfokus pada Dina membuatnya tidak melihat ke arah lobi saat melangkah masuk ke hotel.

Steven memasang wajah muak saat melihat sosok di depannya.

“Steve, aku sangat merindukanmu, Sayang,” kata Clara centil sambil berjalan mendekati Steven.

Steven membuang muka. Ia malu Clara bergenit-genitan padanya di depan umum. Apalagi seisi hotel tahu ia dan Dina sudah bertunangan. Ia tidak mau stafnnya salah sangka.

Mungkin Clara berpikir Steven dan Dina sudah putus setelah upayanya mengirim foto itu.

“Harus berapa kali kukatakan, jangan temui aku lagi,” kata Steven dingin.

BUKUNE

“Steve... *please, Honey,* jangan marah-marah terus,” bujuk Clara manis. Ia dengan sengaja menarik leher bajunya lebih rendah, yang dengan sukses mempertontonkan belahan dadanya.

Steven berdecak jijik. Kelakuan Clara tidak jauh berbeda dengan pelacur. “Sudahlah! Jangan pernah memanggilku dengan sebutan seperti itu. Aku jijik!”

Seketika wajah Clara memucat. Namun seperti biasa, Clara mulai lagi dengan muka temboknya. “Oh, Steve, aku tahu kau tidak serius, Sayang...” Clara meraih tangan Steven.

Secepat kilat Steven menepisnya. "Ini peringatan terakhir dariku," kata Steven ketus dengan napas memburu menahan amarah. "Jangan pernah ganggu aku lagi!"

Steven melangkah dan berlalu dari hadapan Clara. Tiba-tiba Clara memeluknya dari belakang. Spontan Steven melepasnya dengan kasar. Wajahnya seketika merah padam.

"Berhenti mengganggguku!" bentak Steven dengan mata menyala marah.

Clara terpaku.

BUKUNE

"Aku ingatkan, berhenti mengirim foto tidak penting itu, dan berhenti berharap dariku. Aku sudah muak padamu!"

"Steve...."

"Kau tahu pasti siapa aku, Clara! Jangan sampai aku kehilangan kesabaran dan menghancurkanmu! Aku sudah memperingatkanmu. Sebaiknya kau pergi dari hidupku."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Steven melangkah pergi meninggalkan Clara. Amarah membara di dadanya. Selama ini ia sudah berbaik hati tidak menghancurkan Clara, meski

wanita itu terus-menerus berusaha mengganggu hubungannya dengan Dina. Namun kini kesabarannya sudah melewati ambang batasnya. Ia tidak akan berdiam diri lagi jika Clara masih berulah.

***

Di pagi Minggu yang cerah, Steven pulang ke rumah orangtuanya. Tampak Kayla duduk santai di teras sambil tersenyum melihat ponselnya.

BUKUNE

"Senyum-senyum sendiri, ada apa?" Steven mengacak sayang rambut adiknya.

Kayla melotot. Rambut panjangnya yang ikal di bagian ujung, terlihat mulai berantakan.

"Kakak!" Kayla cemberut sementara Steven menyeringai lebar.

"Papa dan Mama, di mana?

"Di dalam…"

Tanpa berkata apa-apa lagi Steven masuk ke dalam rumah.

"Mama," panggil Steven. Orangtuanya tidak ada di ruang keluarga. Steven celingak-celinguk mencari sosok kedua orangtuanya. Ia

berjalan ke belakang rumah. Orangtuanya terlihat sedang santai di taman di depan kolam renang.

"Mama, Papa," sapa Steven.

Kedua orangtuanya menoleh dan tersenyum.

"Steve, kau datang sendirian?" tanya Mia.

Steven tersenyum dan mengangguk.

"Sesekali ajak Dina ke sini, Steve, agar kami bisa lebih mengenalnya," kata sang ayah.

"Ya nanti, Pa. Dina lagi ke Malaysia."

"Liburan?" tanya Mia.

BUKUNE

Steven mengangguk. "Oh, ya, Pa, Ma, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan dengan Papa dan Mama."

Kedua orangtuanya menatap penuh tanya.

"Ada apa?" tanya Ramon.

Steven menatap orangtuanya silih berganti. Ibunya terlihat serius menunggu kalimatnya.

"Aku dan Dina akan menikah minggu depan."

"Minggu depan?" tanya orangtuanya serentak dengan nada terkejut.

Steven menganggguk. Ekspresi kaget kedua orangtuanya membuat ia tersenyum dalam hati. Wajar saja kedua orangtuanya terkejut, rencananya awalnya ia dan Dina akan menikah tiga bulan lagi.

"Ada apa? Dina hamil?" tanya Mia blak-blakan.

Wajah Steven memerah. "Tidak, Ma." Bagaimana mungkin ibunya bisa berpikir Dina hamil? Steven bahkan belum pernah bercinta dengan tunangannya itu. Dina berprinsip kuat untuk menjaga makhkotanya hingga malam pengantin, dan Steven mendukungnya meski terasa sangat berat untuk menahan hasratnya pada kekasihnya itu.

BUKUNE

"Lalu kenapa terburu-buru?" tanya Ayahnya heran.

"Dan juga, bagaimana bisa menyiapkan pesta pernikahan dalam seminggu??" tanya Ibunya setengah histeris.

"Tentang itu semua sudah aku atur, Pa, Ma."

"Tapi kenapa harus terburu-buru seperti ini?" tanya Mia.

"Aku mencintai Dina, Ma. Aku sudah tidak sabar menjadikannya istriku," kata Steven dengan mata menerewang mengingat Dina.

Kedua orangtua Steven diam. Kemudian terdengar helaan napas panjang keduanya.

"Baiklah. Kalau itu maumu, kami tentu saja sangat mendukung," kata Ramon.

Steven tersenyum lebar. "Terima kasih, Pa, Ma."

***

BUKUNE

Dina tersenyum lebar saat pesawat yang membawanya kembali ke tanah air kini telah mendarat dengan sempurna. Ia sangat menikmati liburannya, tapi terasa ada yang kurang karena tidak bersama Steven.

Dina berserta penumpang lainnya bersiap keluar dari badan pesawat. Sekilas matanya menangkap dua sosok pria tinggi besar yang selama empat hari ini sering ia lihat ke mana pun ia pergi. Bahkan sepertinya kedua pria itu juga menginap di hotel yang sama dengannya.

Baru saja kakinya menginjak gedung bandara, Steven sudah terlihat menyambutnya.

Dada Dina seketika berdegup kencang. Empat hari mereka tidak bertemu. Rasa rindu membeludak di dadanya.

Dina terpana untuk sesaat, bukan hanya karena Steven datang menjemput padahal Dina sudah mengatakan kalau ia akan ikut mobil Boby, tapi juga karena Steven bisa masuk ke dalam area yang seharusnya tidak dibolehkan untuk penjemput.

Tanpa menoleh pada kedua sahabatnya, Dina berjalan cepat menghampiri Steven, yang juga bergerak menyongsongnya.

Tanpa memedulikan keadaan sekitar, keduanya berpelukan erat.

BUKUNE

"Aku merindukanmu, Sayang," bisik Steven mesra.

Dina membalas bisikan Steven dengan sama mesranya. Lalu setelah berpelukan cukup lama, keduanya saling melepas diri. Mereka berdua berpamitan pada Shinta dan Anggi, lalu memisahkan diri dan meninggalkan bandara.

***

Malam harinya keduanya duduk di beranda rumah orangtua Dina, saling melepas rindu. Steven menanyai perjalanan liburan kekasihnya, dan Dina dengan semangat bercerita.

Lama kemudian, Steven meraih tangan Dina dan mengecupnya mesra.

Dina menatap Steven dengan alis terangkat. "Ada apa?"

Steven tersenyum mesra. "Dina... bagaimana kalau kita menikah minggu depan?"

Dina terkejut. "Minggu depan? Bukankah seharusnya tiga bulan lagi?"

BUKUNE

"Aku ingin kita menikah secepatnya," kata Steven sambil meremas jemari Dina dengan hangat.

"Tapi aku belum siap, Steve..." Bagaimana mereka bisa mempersiapkan pernikahan dalam waktu seminggu?

"Aku sudah menyiapkan semuanya."

"Maksudmu?"

"Semua urusan pernikahan kita sudah aku uruskan. Yang harus kau lakukan hanya memakai gaun pengantin dan menunggu aku

menyelipkan cincin kawin ke jarimu," jelas Steven dengan nada menggoda.

Mata Dina melebar. "Steve... sejak kapan kau mengurus semuanya? Tapi, apa kau yakin?"

"Sejak seminggu lalu. Aku sangat yakin, Sayang. Aku mencintaimu, dan kau mencintaiku. Untuk apa menunda lebih lama lagi?"

Dina memandang Steven dengan napas tersekat. "Tapi..."

"Tidak ada "tapi-tapi", Sayang. Aku tak sanggup menunggu lebih lama lagi."

BUKUNE

Dina terdiam.

Steven meremas lembut jemari Dina. "Kau masih meragukan cintaku, Dina?"

Dina menggeleng.

"Kalau begitu, maukah kau menikah denganku minggu depan?"

Dina menatap mata Steven yang dibalas dengan tatapan penuh cinta. Akhirnya Dina mengangguk dan Steven meraih Dina ke dalam pelukannya. Mengecup ubun-ubun Dina dengan lembut dan penuh cinta.

***

Bab 7

BUKUNE

Niko menatap undangan di tangannya dengan nanar. Beberapa hari lagi Dina akan menikah. Dunianya seketika hancur. Mengapa tiba-tiba sekali? Bukankah mereka akan menikah tiga bulan lagi?

Niko meremas dengan geram kartu undangan tersebut, lalu menginjaknya. Usahanya untuk mendapatkan Dina semakin tipis.

Niko meraih kunci mobil dan dengan perasaan kesal mengendarai mobilnya menuju hotel Steven, tempat di mana Dina bekerja.

Tidak dipedulikannya bila ada Steven di hotel nanti. Ia sudah siap bila harus beradu jotos dengan pria berengsek itu.

Berbohong pada resepsionis kalau ia adalah kakak Dina dan sudah menghubunginya sebelumnya, Niko akhirnya diantar oleh salah satu staf ke ruangan gadis itu.

Niko mengetuk dengan tidak sabar. Seorang sekuriti berjalan mendekatinya. Sebelum sekuriti itu mencapainya, Niko segera membuka pintu dan menerobos masuk. Dengan cepat sekuriti tersebut menyusul.

BUKUNE

Dina dan Steven tampak merapikan pakaian mereka.

Niko memandang geram pakaian Dina yang awut-awutan dan wajahnya yang merah merona. Steven memang buaya. Berani-beraninya dia menyentuh Dina.

Steven memberi kode pada sekuriti agar meninggalkan mereka. Setelah sekuriti berlalu, ia menutup pintu.

"Kalian tidak boleh menikah!" kata Niko dengan nada berang. Dina menatapnya dengan mata terbeliak. Mungkin selama ini Dina hampir tidak pernah melihatnya marah dan bersikap kasar.

Niko meraih tangan Dina dan menariknya menuju pintu yang masih tertutup.

Belum sempat Dina bereaksi, Steven menghentikan Niko dan menarik tangan Dina dari cengkeraman pria itu.

"Jangan pernah menyentuh istriku!" bentak Steven dengan wajah merah padam.

"Istrimu? Kapan kau menikahinya? Dia belum menjadi istrimu!" tukas Niko gusar. Ia kembali menarik Dina yang terlihat memucat.

Steven segera melayangkan satu pukulan ke wajah Niko.

BUKUNE

Niko terdorong mundur. Sedetik kemudian ia maju dan menyerang Steven.

"Hentikan!!" seru Dina panik.

Tapi percuma Dina berteriak, Niko dan Steven seperti tidak mendengar suaranya.

"Kalian seperti anak kecil!" lanjut Dina.

Tapi sekeras apa pun Dina mencoba menghentikan perkelahian itu, Niko dan Steven terus saling memukul, dan baru berhenti setelah wajah keduanya babak belur. Dari hidung Niko menguncur darah segar, sementara sudut bibir Steven terlihat membiru.

Niko dan Steven berdiri kaku. Dina menatap kesal wajah kedua pria di hadapannya.

"Kau tidak boleh menikah dengannya, Dina!" kata Niko.

Steven tersenyum sinis. "Apa hakmu melarang kami menikah? Dan bukankah kau mau bertunangan dengan Kayla? Kau hanya memperalatnya, kan?"

"Itu bukan urusanmu!" balas Niko sengit. "Ayo, Dina, ikut aku." Niko berjalan mendekati Dina.

Steven melindungi Dina dari jangkauan Niko dengan tubuhnya. "Sebaiknya kau keluar, atau perlu kupanggilkan sekuriti untuk mengusirmu?"

BUKUNE

"Aku akan keluar dengan Dina." Niko bergerak maju selangkah.

Steven yang naik darah, kembali melayangkan pukulan ke wajah Niko.

"Steve! Jangan!" teriak Dina panik saat melihat darah segar makin banyak keluar dari hidung Niko. Bahkan kini bukan cuma dari hidung, mulut juga.

"Kenapa? Kau masih peduli pada mantan kekasihmu, hah?" tanya Steven marah pada

Dina. Ia menahan Dina yang mau berjongkok untuk menyentuh Niko yang tergeletak di lantai. Tubuh Dina tersentak.

Niko bangun dengan wajah meringis. Tidak dipedulikannya darah yang terus mengucur dari hidung dan mulutnya. "Kau tidak boleh bersikap kasar pada Dina!"

Setetes air mata jatuh dari sudut mata Dina. Niko menatapnya dengan perasaan gundah, sementara Steven yang melihat itu, malah bertambah naik darah.

"Keluar!" perintah Steven dengan suara menggema.

BUKUNE

Tidak sanggup melihat air mata Dina yang terus menetes dengan deras, akhirnya Niko beranjak dengan berat hati.

Steven tampak dengan senang hati membukakan pintu untuknya, lalu membantingnya dengan kasar. Niko meninggalkan hotel dengan perasaan gundah gulana. Ia hanya menginginkan Dina. Steven dengan kejam merebutnya. Merusak cinta suci mereka.

***

Steven menutup pintu kantornya dengan geram. Ia bukan hanya kesal pada Niko, tapi juga marah pada Dina.

Berani-beraninya Dina menunjukkan rasa simpati pada mantan kekasihnya di depan calon suaminya sendiri!

Dina mengambil tisu dari meja dan menyeka air mata.

Steven meninggalkan Dina, masuk ke ruangannya. Ia duduk di balik meja kerjanya dengan napas memburu. Amarah telah menyempitkan pernapasannya.

BUKUNE

Beberapa saat kemudian, pintu ruangannya terbuka. Dia masuk dengan kotak P3K di tangan.

Steven membuang muka. Kenapa baru sekarang bersikap perhatian setelah mantan kekasihnya pergi? Tadi Dina sama sekali tak peduli padanya.

Rasa cemburu dan sakit hati berkobar-kobar membakar hati Steven.

“Steve...” panggil Dina dengan suara parau.

Steven menepis kasar tangan Dina yang menyentuh wajahnya.

Dina tersentak, sama sekali tak menyembunyikan keterkejutannya. Setitik rasa bersalah muncul di hati Steven. Namun cuma setitik dan segera ia menghapusnya. Ia benar-benar gusar mengingat calon istrinya masih bersimpati pada mantan kekasihnya.

Tanpa memedulikan Dina, Steven berdiri dan beranjak pergi. Ia membuka pintu ruangannya, mengabaikan panggilan gadis itu.

Tanpa mengobati luka lebih dulu, Steven meninggalkan kantornya, mengendarai mobil menuju rumah orangtuanya. Kali ini ia harus tegas. Niko dan Kayla tidak boleh bertunangan atau Kayla hanya akan mendapat sakit hati.

BUKUNE

Tiba di rumah orangtuanya, Steven masuk dan berteriak memanggil Kayla dan ibunya. Ia melepas jasnya dan melemparnya dengan kasar ke sofa ruang tamu. Rasa kesal membuatnya merasa gerah tak terkira.

"Steve, ada apa? Kenapa kau berteriak?" tegur Mia gusar. Ia yang sedang tidur siang, merasa terganggu dengan teriakan putranya.

"Papa mana, Ma?"

"Papa-mu lagi istirahat. Ada apa? Kenapa marah-marah? Dan wajahmu itu kenapa? Kau

berkelahi, Steve? Dengan siapa?" tanya Mia cemas.

Kayla keluar dari kamarnya karena mendengar suara ribut-ribut. Ia berjalan mendekati kakak dan ibunya.

"Ada apa?" tanya Kayla sambil mengucek-ngucek mata. "Wajah Kakak kenapa?"

Mia mendekati Steven dan menyentuh pipi anaknya.

Steven meringis sakit saat tangan ibunya menyentuh luka memar di sudut bibirnya.

"Kayla tidak boleh bertunangan dengan Niko, Ma!" kata Steven tanpa menjawab pertanyaan ibunya.

BUKUNE

Wajah Kayla memucat, sementara Mia menatap Steven dengan tatapan tidak mengerti.

"Sebenarnya ada apa? Kau datang dengan wajah babak belur dan bicara mengawur," omel Mia.

"Ada apa ribut-ribut?" tanya Ramon yang keluar dari kamarnya dengan wajah mengantuk.

"Kayla tidak boleh bertunangan dengan Niko, Pa, atau Kayla akan menderita!" kata

Steven dengan suara lantang. Ia ingin semua yang ada di ruangan itu mendengar dengan jelas setiap kata-katanya.

"Kak..." panggil Kayla berusaha untuk menghentikan Steven supaya tidak bercerita lebih jauh.

"Memangnya kenapa?" Ramon mengerut kening.

"Karena dari awal aku sudah tahu niat Niko pada Kayla, dia hanya ingin memperalat Kayla saja, Pa, Ma." Steven melirik sedih adiknya yang kini tampak muram.

BUKUNE

"Atas dasar apa kau bicara begitu? Dan wajahmu, apa yang terjadi? Kau berkelahi? Dengan siapa?" Gurat cemas menghias wajah Ramon.

"Dengan Niko. Karena itu Kayla tidak boleh bertunangan dengannya."

Isak tangis Kayla mulai terdengar.

Steven mendekati adiknya dan merangkul bahunya, berusaha menenangkannya. "Niko datang ke hotel," jelas Steven tanpa diminta. "Dia mantan kekasih Dina, Pa, Ma. Dia tidak rela Dina akan menikah denganku."

Bahu Kayla bergetar oleh tangis.

Steven dengan penuh kasih sayang mengusap punggung adiknya.

Ramon duduk di sofa, merasa lelah sekaligus sedih.

"Dia hanya ingin memperalat Kayla untuk mendapatkan Dina kembali. Itu juga yang membuat aku ingin buru-buru menikah," suara Steven mulai tenang.

"Mama tidak menyangka Niko laki-laki seperti itu. Dia terlihat sangat sopan," keluh Mia. Ia turut duduk di samping suaminya. Meremas jemari sang suami seolah meminta kekuatan atas kekisruhan dalam keluarganya.

BUKUNE

"Aku tidak mau Kayla nanti terluka. Masih banyak pria yang jauh lebih baik di luar sana." Steven membawa kepala adiknya ke pelukannya. Seketika kemejanya sudah basah oleh air mata Kayla.

Ramon menghela napas berat. "Ya sudah, kalau begitu pertunangannya dibatalkan saja."

***

Dina memain-mainkan *keyboard* laptop dengan gelisah. Sedari tadi belum ada satu pun

pekerjaan yang ia kerjakan dengan sempurna. Dina sama sekali tidak berniat membuat Steven marah. Ia hanya sedih melihat reaksi Niko ketika menerima undangan pernikahannya dan Steven. Lebih sedih lagi menyaksikan Niko dan Steven berkelahi karena dirinya.

Pintu kantor terbuka. Dina mengangkat wajah dan melihat Steven melangkah masuk dengan wajah yang tampak masih belum diobati. Tunangannya itu sama sekali tidak menoleh padanya saat melangkah menuju ruangannya.

BUKUNE

Dina menelepon ke restoran, meminta telor rebus panas, kemudian menyusul Steven ke ruangan pria itu.

Steven tampak sedang duduk berselonjor di sofa dengan mata terpejam rapat.

"Steve," panggil Dina lembut. Ia duduk di sisi Steven sambil menyentuh tanda memar di sudut bibir dan tulang pipi pria itu.

Steven bergeming membuat Dina merasa bersalah.

Terdengar ketukan pelan di pintu, Dina mempersilakan si pengetuk pintu masuk. Seorang staf restoran masuk membawa nampan berisi telor rebus panas.

Dina mengucapkan terima kasih, kemudian pemuda itu berlalu.

"Steve," Dina menyentuh lembut dada tunangannya. Sekilas ia melihat bekas memar lewat kancing kemejanya yang terbuka. Entah ke mana jas Steven. Penampilannya hari ini sangat jauh berbeda dari biasanya yang selalu rapi.

Steven tetap tidak membuka matanya. Dina mengambil satu biji telor yang sudah tidak terlalu panas dan mulai mengusapkannya ke bekas memar di wajah Steven. Ini adalah cara tradisonal untuk mengurangi bengkak dan memar.

BUKUNE

Steven meringis dan membuka mata. Dina tertegun. Steven menatapnya dengan binar kecewa.

Dina menghela napas panjang. "Steve... aku... aku minta maaf."

Steven bangkit dan duduk tegak dengan mata menatap Dina dalam-dalam.

"Kau masih memikirkan dia..."

"Maksudmu?" tanya Dina bingung. Memikirkan siapa?

"Kau masih mencintainya, kan?"

Dina tersentak. Maksud Steven… Niko??

"Maksudmu…?" Dina ingin meyakinkan kalau orang yang Steven maksud adalah Niko.

"Kau tahu pasti maksudku, Dina. Tidak usah berpura-pura tidak mengerti!"

Dina tersentak mendengar suara Steven yang meninggi. "Steve, kau salah paham."

"Salah paham bagaimana? Apa aku salah paham melihatmu menangisi Niko yang babak belur?"

"Steve…"

"Kau sama sekali tidak peduli padaku, malah sibuk bersimpati pada mantan kekasihmu."

BUKUNE

"Steve…"

"Kalau kau memang masih menginginkan dia, kembalilah padanya."

Dina terperenyak. Ia menatap Steven dengan mata melebar.

Dina tahu tak seharusnya ia menunjukkan rasa simpatinya pada Niko. Namun tadi sepenuhnya impulsif dan Steven sama sekali tidak memakluminya.

"Aku tidak pernah menginginkan dia! Kalau masih ingin bersamanya, aku tidak

mungkin setuju menikah denganmu. Aku hanya sedih melihat reaksinya menerima undangan pernikahan kita, juga melihat kalian berkelahi karena aku." Dina berdiri dan siap meninggalkan Steven dengan perasaan kecewa. Ternyata Steven sama sekali tidak memercayai cintanya.

Steven bergeming.

"Tapi jika kau ingin aku kembali padanya, maka aku akan melakukannya." Dengan perasaan kecewa dan gusar, Dina meninggalkan Steven. Baru saja ia berjalan beberapa langkah, Steven sudah menghadangnya. Amarah berkobar di mata gelap itu.

BUKUNE

"Berani-beraninya kau ingin kembali pada mantanmu!! Kau milikku, Dina! Selamanya milikku!!" Steven meraih Dina ke dalam pelukannya. "Jangan pernah berpikir kau bisa pergi dariku, bahkan sedetik pun!!"

Dina berusaha melepaskan diri, tapi usahanya sia-sia. Pelukan Steven begitu erat. Bahkan kini pria itu mulai menciumnya. Kasar dan buas.

"Jangan pernah berpikir kau bisa kembali bersamanya, Dina. Kau milikku. Selamanya milikku. Ingat itu baik-baik!"

***

Steven lega ia dan Dina kembali berbaikan. Kini mereka berdua sepenuhnya memusatkan perhatian pada hari pernikahan mereka yang tinggal menghitung hari.

Untuk urusan Niko-Kayla, orangtuanya sudah membatalkan rencana pertunangan keduanya. Tidak ada protes sedikit pun dari Niko, hanya orangtuanya saja yang kaget dan kurang setuju dengan pembatalan itu. Kayla masih tampak sedih, tapi sepertinya tidak menyalahkan Steven.

BUKUNE

Steven menghela napas panjang, lalu memandang ke sekeliling kamar *suite penthouse*-nya.

Interior kamar pengantin mereka sudah sempurna. *Wallpaper* bergambar pohon-pohon bambu yang indah menghiasi dinding di bagian kepala ranjang. Satu set lemari dan meja rias,

juga seperangkat TV LED dan audio, melengkapi kamar tidurnya yang luas

Tiba-tiba Steven dikejutkan dengan kedatangan sang pujaan hati. Dina tampak berdiri di ambang pintu kamar dengan senyum lebar yang menampilkan lesung pipinya.

"Sayang, ini kejutan," kata Steven dengan senyum lebar. Ia menghampiri Dina, lalu meraihnya ke pelukan dan mengecup bibir selembut kelopak mawar itu dengan lembut. Tadi Dina mengiriminya pesan dan menanyai keberadaannya, rupanya kekasihnya itu ingin menemuinya. Dina kini bebas datang dan pergi karena Steven memberinya kartu akses.

BUKUNE

"Hari ini aku membantu Mama masak, jadi aku pikir makan siang bersamamu pasti menyenangkan."

Steven tersenyum. Ia bersama Dina beranjak ke ruang makan.

Di atas meja tampak satu rantang susun stainlis yang terdiri dari tiga rantang. Aroma masakan yang menggugah selera seketika membuat Steven merasa lapar.

Dina mulai menyusun rantangan di atas meja. Steven melirik isi rantang. Satu rantang

berisi nasi putih, dua lainnya berisi ikan nila goreng dan ayam rendang.

"Sayang, aku jadi lapar. Ini sangat menggugah selera," kata Steven senang.

Dina tersenyum lebar. "Ayo cuci tangan dan kita makan."

***

Beberapa jam kemudian, Steven akan mengantar Dina pulang. Mereka baru saja tiba di lobi hotel ketika seorang wanita muda hamil, memasuki hotel.

BUKUNE

"Steven," panggil wanita itu.

Steven dan Dina sontak berhenti. Steven mengerut kening, ia tidak mengenal wanita itu.

"Steve, kenapa tidak pernah pulang ke rumah kita? Kau tahu, aku dan anak kita sangat merindukanmu," kata wanita itu sambil mengusap perutnya.

Wajah Steven langsung memucat, begitu juga Dina.

"Dan dia siapa?" lanjut wanita itu lagi sambil melirik Dina.

Wajah Dina yang tadi pucat langsung memerah karena marah. Ia segera melanjutkan langkah, siap pergi.

"Dina!" Steven meraih pergelangan Dina. "Jangan pergi."

"Steven? Malam ini aku ingin tidur denganmu, di *suite penthouse*-mu. Aku dan bayi kita membutuhkanmu," kata si wanita sambil terus mengelus perutnya, tampak tak acuh pada ekspresi terluka Dina.

"Apa-apaan ini, Nyonya?" bentak Steven marah pada si wanita. "Aku tak mengenalmu sama sekali, bagaimana mungkin itu anakku? Jaga omonganmu!"

BUKUNE

Air mata Dina menetes. Steven benar-benar merasa kesal. Kali ini ulah siapa lagi yang berusaha memisahkannya dan Dina?

"Tidak kenal?" tanya wanita itu marah. "Kalau tidak kenal, tidak mungkin aku bisa hamil anakmu!" tukasnya dengan nada tinggi. "Sudah tiga bulan ini kau tidak mendatangiku, aku sangat rindu bercinta denganmu, Sayang," suaranya melunak.

Wajah Steven merah padam. Berani-beraninya wanita itu memfitnahnya! Ia melirik Dina. Melihat air mata tunganngannya yang

terus menetes, Steven yakin, Dina seratus persen percaya omongan wanita hamil itu.

"Anda jangan memfitnah saya, Nyonya! Sebaiknya Anda keluar atau saya panggilkan sekuriti!" Amarah Steven sudah benar-benar memuncak.

Dina menyentak pergelangannya sehingga cekalan Steven terlepas. Ia baru akan beranjak pergi saat Steven kembali meraih tangannya, mencekal erat-erat.

"Kau tega membuangku dan anakmu demi wanita simpananmu ini?" teriak si wanita.

BUKUNE

Beberapa staf Steven dan para tamu hotel yang ada di lobi memandang mereka penuh ingin tahu. Wajah Steven terbakar oleh rasa malu lelucon tak lucu wanita itu, sekaligus amarah.

"Sekuriti!"

Sekuriti yang sejak tadi siaga menunggu perintah sang bos, datang mendekat.

"Urus dia!" desis Steven geram.

Tanpa menunggu melihat wanita itu pergi, Steven menarik Dina kembali ke kamar *suite penthouse*-nya.

Dina menolak, berusaha menyentak tangannya dan meronta sehingga Steven terpaksa membopongnya tanpa memedulikan teriak protes Dina atau tatapan para tamu dan stafnya.

Beberapa saat kemudian mereka tiba di *suite penthouse*-nya. Steven mendudukkan Dina di sofa. Gadis itu masih terus menangis dan terisak. Hati Steven sakit melihat air mata membasahi pipi semulus kelopak bunga gardenia itu.

Steven berlutut di kaki Dina, ia meraih kedua tangan gadis itu.

BUKUNE

"Tatap aku, Dina," pinta Steven dengan suara selembut mungkin padahal amarah dan frustrasi siap meledakkan dirinya.

Dina bergeming.

Steven menangkup kedua pipi tunangannya dan memaksa Dina menatapnya. Mata mereka beradu.

"Aku tidak minta apa-apa darimu, selain kepercayaanmu." Steven menghela napas dalam-dalam dan mengembusnya pelan-pelan. "Tanpa itu, hubungan kita tidak mungkin bisa bertahan." Steven mengelus lemput pipi Dina, menghapus air mata yang menodai wajah

cantik itu. “Aku tidak kenal wanita itu, apalagi sampai menghamilinya.”

Dina masih membisu dengan mata menatap Steven seolah mencari kejujuran.

“Aku sudah putus dengan Clara lima tahun lalu, dan sejak itu, aku tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita mana pun, sampai aku bertemu denganmu.”

Air mata Dina terus menetes, tapi Steven yakin kali ini bukan karena kekasihnya itu marah atau sakit hati.

“Steve... aku... aku minta maaf...” ucap Dina terbata.

BUKUNE

Steven tersenyum lembut. Jemarinya bergerak mengusap air mata Dina. “Ssst... tidak apa-apa, Sayang. Aku yakin ada seseorang yang ingin menghancurkan hubungan kita. Aku belum tahu siapa. Tapi satu hal yang aku minta darimu, kepercayaanmu. Itulah yang terpenting yang akan menguatkan cinta kita.”

Dina mengangguk dengan air mata berlinang. Steven bangkit, duduk di sisi Dina dan menarik kekasihnya ke dalam pelukan.

“Aku mencintaimu, Dina. Hanya kau, sekarang dan selamanya.”

"Aku juga mencintaimu, Steven. Maafkan aku."

Steven mengangguk dan mengecup puncak kepala Dina dengan perasaan lega dan bahagia.

***

BUKUNE

Bab 8

BUKUNE

Akhirnya hari yang Steven tunggu-tunggu tiba juga. Pernikahannya dan Dina berlangsung dengan meriah. Tamu-tamu undangan mengucapkan selamat dengan wajah penuh sukacita.

Hanya ada satu sosok yang tak tampak hadir. Niko. Mungkin pria itu tak sanggup melihat wanita yang ia cintai menikah dengan pria lain, atau mungkin karena punya sedikit rasa malu karena sudah mengirim wanita hamil dengan niat merusak hubungan Dina dan Steven. Detektif yang Steven sewa

membeberkan fakta bahwa wanita hamil tersebut adalah orang bayaran Niko. Sungguh cara licik nan pengecut.

Sementara tentang Clara, Steven sengaja tidak mengundang mantan kekasihnya itu. Sejak pertemuan terakhir mereka di lobi dan ia memperingatkan wanita itu untuk tidak mengganggunya, Clara tak pernah lagi menampakkan muka. Mungkin sudah mencari mangsa baru karena tahu sia-sia mengharapkan Steven yang jelas-jelas tak akan memberinya kesempatan bahkan sekecil ujung jarum pun.

BUKUNE

Selesai resepsi, Steven dan Dina kembali ke *suite penthouse* Steven yang menjadi tempat tinggal mereka. Sebenarnya Steven memiliki beberapa rumah mewah di Batam, Jakarta, juga kota lainnya. Namun Steven lebih suka tinggal di Batam karena memang di sinilah pusat bisnisnya, dan untuk saat ini mereka akan tinggal di *suite penthouse* sampai kelak memiliki anak.

Steven dan Dina masuk ke kamar pengantin mereka. Steven menyeringai puas saat Dina berteriak kecil, terkejut melihat kelopak-kelopak bunga mawar merah bertebaran di lantai juga atas ranjang

sementara lampu kamar itu bersinar temaram dan romantis.

Dina berbalik menghadap Steven. "Steve..."

Steven tersenyum dan meraih Dina ke dalam pelukan, kemudian menunduk, mengecup bibir istrinya. "Kau suka, Istriku?"

Dina mengangguk dengan mata berbinar bahagia.

Steven tersenyum lebar lalu membopong Dina menuju ranjang. Ia membaringkan istrinya dengan lembut ke atas ranjang.

Tanpa melepaskan pandangannya dari sang istri, Steven melepas jas dan dasinya, lalu melemparnya begitu saja ke lantai.

BUKUNE

Kemudian Steven naik ke ranjang, menunduk di atas tubuh Dina dan mulai mencium bibir semerah ceri itu.

Bibir Steven mengulum lembut. Dina mengerang dan membalas ciumannya. Keduanya berciuman dengan panas dan liar.

Tangan Steven mulai bergerilya membuka ristleting gaun pengantin yang membalut tubuh Dina.

Ciuman Steven merambat turun ke leher jenjang sang istri sementara tangannya mulai

melepaskan gaun tersebut dari tubuh ramping itu.

Dina mengerang. Steven mengangkat wajah, memandang sang istri penuh cinta sekaligus hasrat.

Dina balas menatap. Tatapan keduanya terkunci dalam simpul hasrat.

Steven tersenyum tipis lalu melepas gaun pengantin itu sepenuhnya. Dalam sekejap, tubuh Dina polos terpapar. Hanya tersisa secarik kain segitiga minim nan tipis yang membalut tubuh femininnya.

BUKUNE

Mata Steven terpaku memandang payudara Dina yang tampak menggoda. Tidak terlalu besar, tapi kencang dan penuh. Puncaknya kemerahan dan tegang.

"Steve..." wajah Dina merona malu.

Steven menyeringai penuh hasrat. Lalu ia membungkuk di atas tubuh Dina, mencium bibir selembut kelopak bunga mawar itu, menggodanya, mencecap dengan liar sementara tangannya meremas payudara Dina. Jemarinya memuntir lembut puncaknya.

Dina mengerang. Jemarinya menyusuri bahu kekar Steven, meremas, sesekali mencengkeram.

Bibir Steven meninggalkan bibir Dina, merayap turun ke dagu sang istri, turun lagi menyusuri leher, mengerip lembut, lalu turun lagi dan berhenti di payudara Dina.

Bibirnya menari di sana, lidahnya menjilat lembut kulit selembut bunga gardenia itu.

Dina mendesah, tangannya kini berpindah meremas rambut gelap Steven.

Bibir Steven membelai puncak yang menegang itu, lalu mengulumnya.

BUKUNE

Tubuh Dina menggeliat.

Steven mengisap lembut, sementara tangannya mulai merambat turun menyusuri perut langsing Dina, turun lagi semakin ke bawah, lalu berhenti pada secarik kain segitiga. Dengan lembut Steven melepas kain itu, dan Dina mengangkat sedikit bokongnya.

Kain tersebut pun terlepas, melilit di salah satu paha Dina.

Bibir Steven berpindah ke payudara sebelahnya, membelai dengan lihai, sementara

jamarinya di bawah sana menemukan celah lembap dan mulai menggodanya.

Dina mengerang. Jemarinya meremas rambut Steven.

Steven mengangkat wajah, menandang wajah merona Dina.

Dina menatap Steven sayu, lalu keduanya berciuman sementara jemari Steven terus menggoda.

Dina mengerang. Mendesah. Lalu tubuhnya melengkung dan gemetar.

Steven tahu istrinya tersebut mencapai puncak. Ia menarik diri. Memandang sang istri yang tampak terpejam puas.

BUKUNE

Lalu Steven mulai memosisikan diri di antara paha Dina.

“Dina, buka matamu, Sayang,” bisik Steven parau.

Dina membuka mata, memandang Steven dengan mata berkabut oleh hasrat.

“Ini akan sedikit tidak nyaman untuk kali pertama. Tapi aku berjanji akan bersikap lembut.” Steven menatap Dina lembut.

Dina mengangguk.

Steven mulai memasuki Dina.

Dina menggigit bibir. Steven mendorong pelan.

"Kau begitu ketat, Sayang," desis Steven sambil terus mendorong.

Kemudian keduanya menyatu sepenuhnya.

Steven bergerak pelan. Awalnya Dina tampak tidak nyaman. Namun semakin lama, ringisan di wajah cantik merona itu menghilang. Mata Dina terpejam menikmati setiap desiran yang timbul oleh percintaan mereka.

Gerakan Steven mulai berubah cepat dan intens.

BUKUNE

Lalu tubuh Dina melengkung. Bibirnya menyerukan nama Steven sementara jemarinya mencengkeram seprei.

Steven terus berpacu. Dina melenguh, melolong dengan tubuh menggeletar.

Lama kemudian, Steven memeluk Dina erat dan mendesiskan nama istrinya itu sementara kepuasannya meledak dalam diri Dina.

"Aku mencintaimu, Dina," bisik Steven di sela napasnya yang memburu.

Dina memeluk Steven erat. “Aku juga mencintaimu, Steve.”

Dan sepanjang malam, percintaan itu pun kembali terulang. Berkali-kali.

***

Niko mengisap rokok dalam-dalam, seketika ia tersedak dan terbatuk-batuk. Ia memang tidak pernah merokok. Namun malam ini ia butuh teman dan hanya rokoklah yang masih sudi menemaninya menjelang pukul tiga dini hari.

BUKUNE

Ia kembali mengisap rokoknya. Kali ini ia sudah tidak terbatuk lagi.

Malam ini matanya sama sekali tidak bisa terpejam. Rasa kantuk menjauh. Dadanya terasa sangat berat, seperti ada beban yang menghimpitnya.

Beberapa jam yang lalu adalah resepsi pernikahan Dina dan Steven. Meski tak rela, ia terpaksa melepas gadis pujaannya itu. Tiada apa lagi yang bisa ia lakukan.

Ia sudah berusaha, bahkan melakukan hal licik, meski sebenarnya itu bukanlah sifatnya. Namun rasa cintanya pada Dina sungguh tidak

bisa dibendung. Keinginan untuk tetap bersama Dina sangat kuat menguasai hati dan pikirannya.

Wanita hamil yang ia utuskan untuk menghancurkan hubungan Dina dan Steven tidak membawa hasil apa-apa. Buktinya Dina dan Steven tetap melaju ke pelaminan.

Niko kembali mengisap rokoknya dan mengembus asapnya yang seketika memenuhi balkon kamar tidurnya yang terletak di lantai dua.

Dulu ia tidak pernah merasa seperti ini. Ia memiliki segalanya. Orangtuanya kaya raya, ia tidak pernah kekurangan uang dan segala hal yang mencakup materi. Ia juga memiliki Dina yang waktu itu sangat mencintainya.

BUKUNE

Tapi kini Dina sudah mencintai pria lain. Pria yang dengan sangat pintar mengambil Dina darinya. Sekarang kekayaan orangtuanya membuatnya hampa. Ia tidak merasa bahagia sedikit pun dengan harta orangtuanya yang berlimpah ruah.

Semua salah ayahnya yang telah menolak mentah-mentah hubungannya dengan Dina. Alasannya klise, Dina bukan anak konglomerat.

Ah, sebenarnya bukan salah ayahnya sepenuhnya, ia sendiri juga salah. Andai saja dulu ia bersikeras mempertahankan hubungannya dan Dina, mungkin sekarang wanita itu masih miliknya.

Niko menarik napas berat. Kata 'andai' selalu menimbulkan penyesalan tiada akhir. Mungkin sekarang Steven sudah menggagahi Dina yang sudah menjadi istrinya. Dulu ia berpacaran dengan Dina selama lima tahun, tapi tidak pernah menuntut lebih dari ciuman, karena ia sangat mencintai Dina dan tidak ingin hanya mengumbar nafsu.

BUKUNE

Masih jelas di pelupuk matanya baju Dina yang awut-awutan saat ia mendatangi kantor mantan kekasihnya itu. Kenyataan tersebut sudah menunjukkan segalanya. Steven pasti merayu Dina. Lelaki berengsek itu tentunya sangat berpengalaman.

Niko mengisap rokoknya dalam-dalam dan mengembusnya pelan-pelan. Bayangan Kayla melintas di benaknya. Ia menyeringai muram. Hubungannya dengan Kayla telah berakhir. Rencana pertunangan mereka sudah dibatalkan. Sejak kejadian di hotel Steven hingga hari ini, ia sama sekali belum

menghubungi Kayla. Ia malu. Ia tahu Steven pasti sudah menceritakan segalanya, hingga keluarga mereka membatalkan rencana pertunangannya dan Kayla secara sepihak—akibatnya ia pun dimarahi oleh ayahnya habis-habisan.

Niko menghela napas panjang dan memijit samar lekukan di antara alisnya. Tiada apa lagi yang bisa ia lakukan. Dina telah menikah. Harapannya sirna.

Ia harus membuka lembaran baru meski tak mudah.

BUKUNE

Besok, ia akan menghubungi kenalannya di Australia yang beberapa waktu lalu menawarinya pekerjaan sesuai hobi dan keahliannya. Gajinya mungkin tidak seberapa dibandingkan uang yang akan ia kantongi jika ia berkecimbung dalam bisnis ayahnya, tapi ia butuh suasana baru untuk melupakan Dina. Kali ini benar-benar melupakan, ia harus berusaha, sesulit apa pun.

Sebelum menutup lembaran lama sepenuhnya, Niko meraih ponsel, mengetik pesan berisi permintaan maaf, mengirimkannya pada Kayla, lalu mengirim pesan ucapan selamat pada Dina. Ia tadi tidak

hadir ke pesta pernikahan wanita itu karena tak sanggup melihat pujaan hatinya bersanding dengan pria lain, juga merasa malu mengingat kelicikannya.

Beberapa saat kemudian, Niko memejamkan mata, menghela napas dalam-dalam lalu mengembusnya dengan lega, siap membuka lembaran baru meski pastinya akan butuh waktu dan usaha keras untuk melupakan Dina.

***

BUKUNE

Setelah perjalanan panjang, akhirnya Steven dan Dina tiba di Santorini, Yunani.

Steven menghempas tubuhnya di ranjang kamar VIP di hotel tempat mereka menginap yang berposisi menghadap langsung ke laut. Ia sengaja memilih Santorini karena pulau ini terkenal sangat indah dan romantis, bahkan di mata wisatawan dunia.

Dina menyusul membaringkan tubuh di samping Steven.

Steven membelai lembut pipi istrinya. "Lelah, Sayangku?"

Dina mengangguk dan tersenyum, lalu memejamkan mata.

Steven melirik sekilas jam dinding di kamar hotel. Waktu setempat menunjukkan pukul satu siang. Mungkin ada baiknya mereka istirahat sejenak sebelum jalan-jalan nanti sore.

"Apakah kau lapar?" tanya Steven.

Dina mengangguk samar, "Sedikit."

"Aku akan memesan makanan." Steven bangkit dan bergerak ke interkom dan menghubungi restoran.

Satu jam kemudian keduanya sudah rileks dalam kondisi kenyang.

BUKUNE

"Sebaiknya kita istrahat, Sayang, nanti sore kita jalan-jalan lihat matahari terbenam," kata Steven sambil mengajak Dina ke ranjang.

Dia mengangguk.

Keduanya naik ke ranjang dan berbaring berpelukan.

Steven mengelus-elus pinggul dan bokong Dina. Niatnya hanya untuk membelai penuh cinta, tapi tanpa diduga hasratnya justru terbakar. Dengan lembut Steven menyusupkan tangannya ke balik blus Dina, dan mengelus pinggang ramping itu.

"Steve... jangan..." ujar Dina dengan mata tetap terpejam.

Suara Dina yang serak justru makin menggoda Steven. Ia jadi teringat desahan Dina saat mereka bercinta sebelumnya.

Elusannya naik dan menemukan kancing bra Dina, lalu melepasnya.

"Steve..." Dina membuka matanya.

Iris cokelat keemasan itu tampak berkabut, bukti nyata bahwa Dina pun mulai bergairah. Steven menyeringai senang. Ia meraih wajah Dina dan melumat bibirnya.

BUKUNE

Lalu keduanya pun bercumbu dan bercinta dengan panas membara. Menggapai puncak demi puncak kenikmatan dan kepuasan.

***

Dina dan Steven berjalan bergandengan tangan menuruni anak tangga dari hotel menuju bibir laut. Kakinya masih serasa selembut agar-agar oleh percintaan panas mereka tadi. Steven memiliki stamina luar biasa yang terus mengantarnya mencapai puncak demi puncak kepuasan.

Dina memandang ke sekeliling dan seketika merasa berada di negeri dongeng. Seluruh bangunan berwarna putih, hanya ada beberapa bangunan saja dengan kubah berwarna biru, seolah menjadi ciri khas Santorini. Di depan sana, terlihat air laut berkilau keemasan diterpa sinar matahari sore.

Dina tersenyum pada Steven, dan suaminya itu membalas dengan senyum lebar sehingga hati Dina menghangat oleh cinta.

Langkah mereka berhenti di anak tangga terakhir. Tampak hotel dan restoran bertebaran di pinggir laut. Sebentar lagi matahari akan terbenam, membuat Santorini yang indah makin eksotis dan romantis.

BUKUNE

Awalnya Dina terkejut saat Steven memilih Yunani sebagai tujuan bulan madu mereka. Bukankah banyak orang memilih Paris yang katanya sangat romantis? Namun Steven tetap menginginkan Santorini yang menurutnya tak kalah romantis.

Sekarang, Dina akui, Steven benar. Ia terpaku dengan keindahan alam sekitarnya, benar-benar serasa di negeri dongeng.

Di sekeliling mereka terlihat banyak muda-mudi yang berpasang-pasangan ke sana

kemari. Mungkin mereka juga turis asing yang sedang berwisata atau bulan madu.

Steven mengajaknya ke salah satu restoran dan memesan dua gelas capuccino. Mereka memilih tempat duduk di bagian paling pinggir agar bisa menikmati langsung pemandangan saat matahari terbenam.

Dina dan Steven bertatapan mesra. Suasana yang romantis membuat bunga cinta keduanya makin bersemi.

Matahari mulai terbenam. Langit di sekitar terlihat berwarna oren. Dina dan Steven berdiri menuju pinggir restoran. Tidak mau melewatkan pemandangan yang spektakuler begitu saja, keduanya mengabadikannya lewat kamera ponsel, juga meminta staf restoran untuk memotret mereka dengan pose paling mesra dan romantis.

BUKUNE

“Indah sekali, Steve. Terima kasih sudah mengajakku ke sini,” ujar Dina sambil berjinjit mengecup bibir Steven.

Steven merengkuh Dina ke dalam pelukan dan melumat bibir semerah mawar itu.

“Aku mencintaimu, Dina.”

“Aku juga mencintaimu, Steven.”

Epilog

BUKUNE

Dina mematut diri di cermin. Gaun sutra berwarna hijau membalut sempurna tubuhnya yang kini tampak berisi. Gaun itu panjang hingga ke mata kaki.

Setelah merasa penampilannya sempurna, Dina meraih tas tangan dari atas meja rias, dan siap meninggalkan kamar. Mereka kini tinggal di rumah mewah yang terletak di kompleks perumahan mewah di bilangan Batam Center.

Tepat saat itu pintu kamar terbuka. Steven muncul dengan seorang anak laki-laki berusia

dua tahun dalam gendongannya. Marvin Dirlando, putra mereka.

Senyum bahagia melengkung di wajah Dina.

Steven melangkah masuk, sementara Dina menyongsongnya. Mereka bertemu di tengah ruangan.

"Sudah siap, Sayang?" tanya Steven sambil memperhatikan Dina dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Dina mengangguk. Ia berjinjit mengecup pipi suaminya, kemudian putra mereka yang tampan.

BUKUNE

"Kau sangat cantik malam ini, Sayang, jangan sampai tunangan Kayla terpesona padamu, ia akan berhadapan denganku, kau tahu itu."

Dina tertawa kecil. "Kau bercanda, dia tidak mungkin tertarik pada calon kakak iparnya, apalagi yang sedang hamil anak kedua."

Steven menyeringai lebar sambil menurunkan pandangannya ke perut Dina yang membulat di usia kandungannya yang memasuki minggu ke-20.

“Mama,” panggil Marvin sambil mengulurkan tangan minta digendong. Matanya berbinar menatap sang ibu.

Steven menggeleng. “Tidak, Marvin. Mama tidak boleh menggendongmu,” kata Steven pada putranya.

Marvin merengek kecil, dan Dina mengelus lembut pipi putranya, membisikkan kata-kata menenangkan.

Setelahnya mereka meninggalkan kamar. Malam ini mereka akan makan malam dengan kelurga Steven, tunangan Kayla dan keluarga pria itu. Brian adalah pengusaha sukses dari Jakarta. Dina turut bahagia akhirnya Kayla menemukan cinta sejatinya.

BUKUNE

***

Beberapa jam kemudian, Steven dan Dina sudah kembali ke rumah. Makan malam tersebut berjalan lancar dan menyenangkan.

“Aku senang akhirnya Kayla menemukan kebahagiaannya,” kata Dina sambil berdiri di depan cermin dan berusaha melepas ristleting gaunnya yang ada di punggung.

Marvin kini berada di kamarnya bersama pengasuh. Kamar Marvin bersebelahan dengan kamar Dina dan Steven, dengan pintu penghubung untuk mempermudah akses. Steven dan Dina juga bisa tetap mengawasi putranya dari kamar mereka lewat TV yang tersambung kamera pengawas di kamar Marvin.

"Aku juga demikian," kata Steven. Ia melangkah mendekati Dina, "Biar kubantu, Sayang."

Jemari Steven dengan terlatih menarik lepas ristleting gaun Dina.

BUKUNE

"Terima kasih, Sayang," ucap Dina lembut.

Tapi Steven tidak berhenti sampai di situ, ia menarik turun gaun tersebut, lalu dalam sekejap tubuh Dina polos, hanya tersisa celana dalam dan bra berenda.

Steven menunduk dan mengecup punggung mulus Dina.

"Steve..."

"Kau sangat cantik, Sayang. Kau memikatku sepanjang waktu," bisik Steven dengan bibir yang mulai merayap ke bahu,

merambat naik ke leher, lalu berhenti di telinga Dina dan menjilatnya lembut.

Dina menggeliat pelan.

Tangan Steven meluncur memeluk perut istrinya yang membuncit. Mengelus lembut.

“Aku sangat mencintaimu, Dina Anatasia.”

“Aku juga sangat mencintaimu, Steven.”

Dan keduanya pun bercumbu, bercinta dengan penuh hasrat dan bergelimang kenikmatan. Bergelimang kepuasan.

BUKUMOKU
BUKUNE

The end

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.* Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

BUKUNE

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.

Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.

Beberapa novel Evathink seperti *Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran* dan *Possessive Husband,* telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.

Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara *self publish.*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink

IG : Evathink

Line : Evathink

Wattpad : Evathink

www.wattpad.com/user/Evathink

BUKUNE

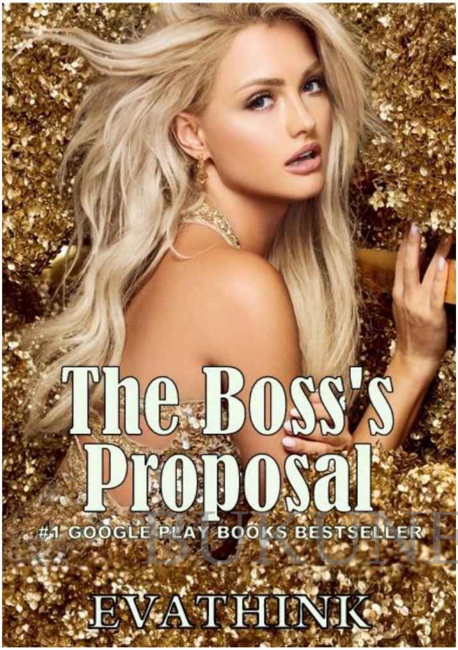

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura?

Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

BUKUNE

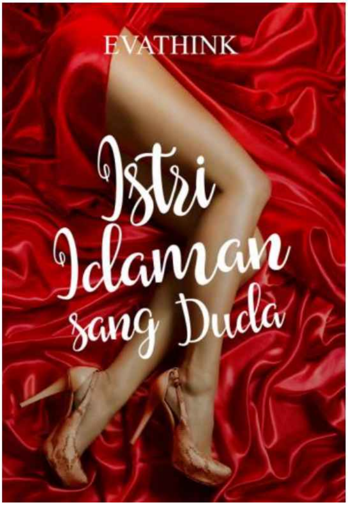

Istri Idaman sang Duda

BUKUNE

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

BUKUNE

Terperangkap Dendam dan Cinta
BUKUNE

Dark Marriage series #1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

BUKUNE

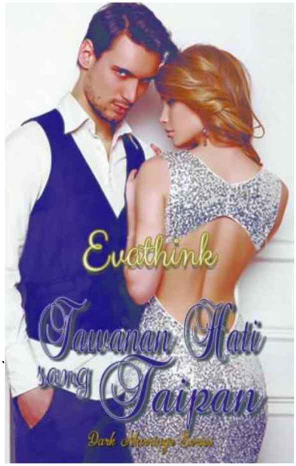

Tawanan Hati sang Taipan
Dark Marriage Series #2

BUKUNE

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

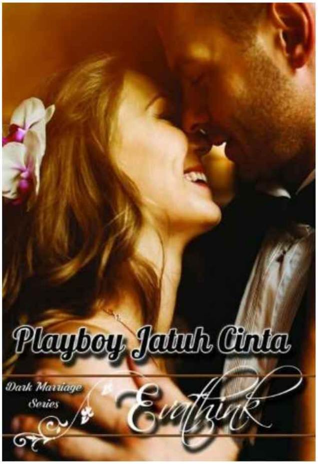

Playboy Jatuh Cinta
Dark Marriage series #3

BUKUNE

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

BUKUNE

Memikat CEO yang Terluka
Dark Marriage series #4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat

Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

BUKUNE

Loving You

BUKUNE

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.
Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya. Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan menghalalkan segala cara.

Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?

Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

BUKUNE

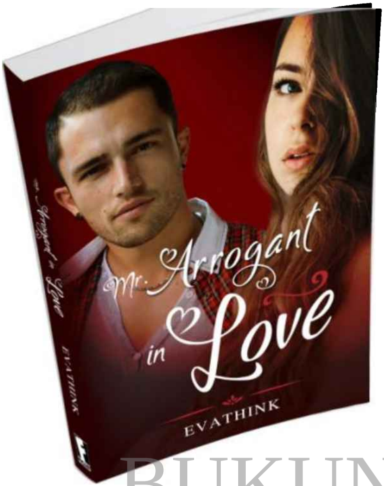

BUKUNE

Mr. Arrogant in Love
Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi

teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

BUKUNE

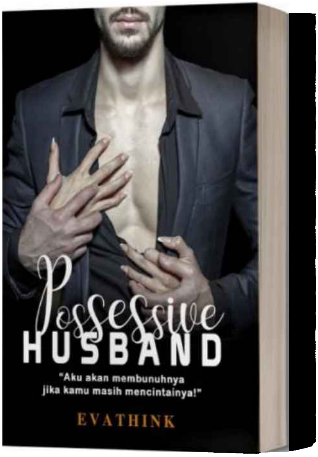

BUKUNE

Possessive Husband
Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan.
Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

BUKUNE

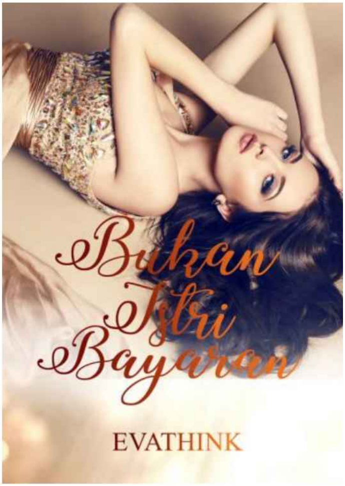

Bukan Istri Bayaran
Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

BUKUNE

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.

Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.

Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik.

Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

BUKUNE

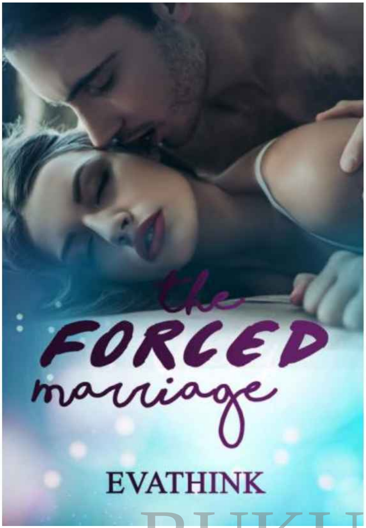

The Forced Marriage

BUKUNE

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka.

Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.
Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.

Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.

Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah mengungkapkannya. Hingga akhirnya

hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif.

Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

BUKUNE

BUKUNE

Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?

Apakah Kezia juga mencintai Darrel?

Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

BUKUNE

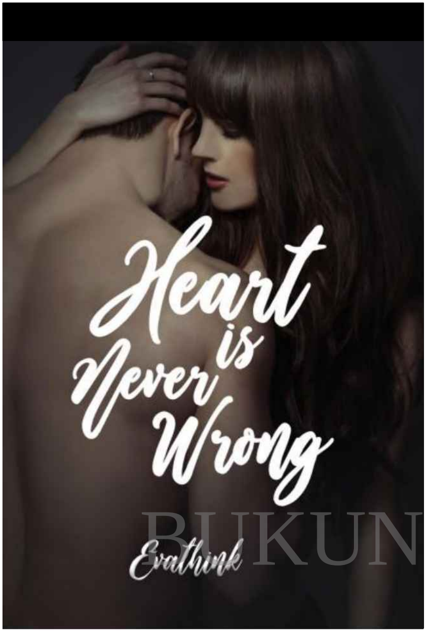

BUKUNE

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.

Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.

Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

Menjadi Kekasih Bos

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina—muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

BUKUNE

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven? Akankah keduanya bersatu dan menghancurkan segala prahara?

Silk Heart
PUBLISHER